

PERAN PAMONG BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI WARGA BELAJAR PROGRAM PAKET B

Iis Prasetyo*)

Abstrak

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri warga belajar yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh warga belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan warga belajar untuk belajar. Di dalam proses pembelajaran peranan motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi warga belajar dapat mengembangkan kreativitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar. Pamong belajar jelas sebagai salah satu unsur dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional, baik dasar, arah/tujuan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pelaksanaannya. Selain itu, juga diharapkan mampu mengelola dengan serasi interaksi belajar mengajar dalam rangka transfer of knowledge dan bahkan juga transfer of values.

Keyword: Peran, Motivasi, Pamong Belajar

*) Penulis Dosen PLS FIP UNY

Pendahuluan

Pendidikan masih memegang peranan yang vital dalam pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas, walaupun masih banyak yang mempertanyakan dimana eksistensi dan tanggungjawab pendidikan atas semua keguncangan yang melanda semua segi

kehidupan di negeri ini. Walaupun begitu pendidikan seperti hendak menjawab pertanyaan itu dengan disahkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 08 Juli 2003 untuk menggantikan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebelumnya yaitu Undang-Undang No. 02 Tahun 1989. Banyak ahli dan praktisi di bidang pendidikan yang terlibat dalam perumusannya, meskipun selama itu banyak kontroversi menjelang pengesahannya.

Tidak berlebihan jika Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 harus disahkan, karena tuntutan penyempurnaan dari masyarakat dinamis yang terus berkembang terhadap pendidikan, sedikit banyak akan terjawab di dalamnya. Pendidikan merupakan: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (1)).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ini konsekuensinya berlaku bagi semua komponen pendidikan yang ada. Komponen-komponen pendidikan itu antara lain “tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.” (Sumitro, 1998: 29).

Sebagai salah satu komponen pendidikan, pendidik dengan segala hak dan kewajibannya memegang peran yang besar dalam proses pelaksanaan amanah pendidikan nasional, karena pendidik

“merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ...” (UU Sisdiknas 2003 Pasal 39 ayat (2)). Tanpa terkecuali pendidik yang dimaksud disini adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (6)). Dalam pelaksanaan tugasnya, pendidik akan terus berinteraksi dengan komponen pendidikan lainnya.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional dikenal jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yaitu pendidikan non-formal atau Pendidikan Luar Sekolah. Setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan diselenggarakan di luar sistem formal baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar adalah Pendidikan Luar Sekolah (Combs dalam Soelaiman Joesoef, 1992: 50). Pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (UU Sisdiknas 2003 Pasal 26 ayat (3)). Kesemuanya beraktivitas dalam satuan pendidikan non-formal yang terdiri atas lembaga kursus,

lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis (UU Sisdiknas 2003 Pasal 26 ayat (4)). Sanggar Kegiatan Belajar adalah salah satu unit pelaksana teknis yang dimaksud. Seperti halnya unit pelaksana teknis yang lain, Sanggar Kegiatan Belajar melaksanakan beberapa kegiatan teknis cakupan Pendidikan Luar Sekolah seperti program Kejar Paket B, Paket C, kursus-kursus keterampilan, kelompok belajar usaha, kelompok belajar olahraga dan lain sebagainya.

Pamong belajar bertugas sesuai dengan jadwal pelajaran dan waktu yang telah ditentukan. Semua sudah tertera pada jadwal yang dimaksud baik mengenai mata pelajaran, waktu dan siapa yang mengajar. Biasanya pamong belajar berbekal sebuah modul yang memang sudah disediakan oleh instansi yang terkait. Di awal proses pembelajaran, pamong belajar kurang menekankan tujuan dari pertemuan saat itu, terkadang bahkan lupa menyampaikannya kepada warga belajar. Padahal dalam kaitannya untuk menumbuhkan motivasi warga belajar, tujuan pembelajaran itu harus diketahui bahkan kalau bisa sampai dipahami, sehingga warga belajar akan merasakan pentingnya mengikuti proses pembelajaran itu. Dalam memotivasi warga belajar agar lebih bersemangat dalam proses pembelajaran dan untuk pencapaian tujuan, bentuk penghargaan dan hukuman, walaupun berbeda dengan yang diterapkan kepada anak-anak tetap mesti dilakukan oleh pamong belajar.

Dalam menyampaikan bahasan saat proses pembelajaran, pamong belajar lazimnya menggunakan teknik ceramah berdasarkan modul

yang dibawanya. Untuk mengaktifkan interaksi baik warga belajar dengan pamong belajar ataupun dengan sesama warga belajar sendiri, pamong belajar juga sudah terbiasa dengan memberi waktu kepada warga belajar untuk menanyakan hal yang belum jelas atau belum dimengerti dan yang jarang ditemukan pada setiap proses pembelajaran adalah analisis pengalaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa warga belajar yang ada, bukan anak-anak lagi, yang hanya bisa menerima apa yang diberikan oleh si pengajar. Tapi warga belajar adalah orang dewasa yang memiliki pengalaman yang bukan tidak mungkin bisa melebihi pengalaman pamong belajarnya. Analisis pengalaman yang sesuai dengan tema materi yang diusung pada saat pembelajaran akan sangat berguna bagi warga belajar. Di samping itu, interaksi aktif yang dominan dari warga belajar sulit ditemukan jika pamong belajar masih menyamakan warga belajarnya dengan anak-anak. Padahal sebenarnya pamong belajar tidak perlu repot memberikan pengetahuannya kepada warga belajar jika sudah menganggap warga belajar sebagai orang dewasa yang sudah bisa mengarahkan dirinya sendiri walaupun saat itu materi yang dihadapi adalah yang paling sulit sekalipun. Jadi pamong belajar mengandalkan keaktifan dari warga belajarnya dalam berinteraksi pada proses pembelajaran. Aktivitas yang ada baru menggambarkan sebagian dari peran pamong belajar dalam proses pembelajaran pada program Paket B. Perlu rasanya untuk diketahui dan dianalisa peran lain yang dilakukan oleh pamong belajar khususnya dalam hal menumbuhkan motivasi agar ikut pembelajaran dan juga dalam mengaktifkan

interaksi dalam proses pembelajaran dari warga belajar yang memiliki karakteristik yang beragam.

Seiring berjalannya waktu, yang menjadi harapan adalah adanya peningkatan motivasi warga belajar untuk ikut serta dalam proses pembelajaran dan juga peningkatan interaksi warga belajar pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti apa sebenarnya peran pamong belajar dalam upaya mewujudkan harapan ini.

Pengertian dan Tugas Pamong Belajar

Pamong belajar merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu pamong belajar yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri pamong belajar itu terletak tanggungjawab untuk membawa para warga belajarnya menuju kesuksesan.

Menurut Keputusan Mendiknas RI No. 038/U/2000, pamong belajar adalah:

”pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pengembangan model dan pembuatan percontohan/penilaian dalam rangka pengendalian mutu dan dampak pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah, pemuda dan olahraga.”

Dalam rangka ini pamong belajar tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan kepada warga belajar.

Sebagai pendidik pamong belajar “merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat...” (Pasal 39 ayat (2) UU Sisdiknas Tahun 2003). Kemudian menurut UU Sisdiknas 2003 Pasal 40 ayat (2), pendidik berkewajiban: 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Tugas pokok Pamong Belajar adalah sebagai berikut: 1) Melaksanakan pengembangan model program Pendidikan Luar Sekolah, pemuda dan olahraga, 2) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dalam rangka pengembangan model dan pembuatan percontohan program Pendidikan Luar Sekolah, pemuda dan olahraga, 3) Melaksanakan penilaian dalam rangka pengendalian mutu dan dampak pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah, pemuda dan olahraga (Kepmendiknas No. 038/U/2000)

Di samping tugas pokok tersebut, tidak menutup kemungkinan bagi pamong belajar untuk melaksanakan tugas pendidik yang lain

Motivasi

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman A. M. (2007: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan tadi mengandung tiga elemen penting:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan” (Mc. Donald dalam Sardiman A. M., 2007: 74).

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri

manusia, sehingga akan bercampur dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Umberto Sihombing (1999: 200), “motivasi adalah daya dorong untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, kemauan dan kepuasan”. Motivasi menjadi penyebab perilaku seseorang atau warga belajar. Dengan demikian dapat dikatakan motivasi itu adalah dorongan dan usaha kepada seseorang untuk berbuat sesuatu untuk mencapai suatu prestasi. Motivasi berprestasi tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi tumbuh dan berkembang karena ada lingkungan yang memungkinkan, seperti kesempatan berinteraksi dengan orang lain dan berhubungan dengan bidang pekerjaan atau kehidupan tertentu.

Dalam membahas motivasi, penting untuk diingat bahwa motivasi tidak dapat dipaksakan. Motivasi harus datang dari diri sendiri, bersifat individual sengaja dan bersegi banyak. Motivasi bersifat individual dalam arti bahwa setiap orang termotivasi oleh berbagai pengaruh hingga berbagai tingkat. Motivasi bersifat sengaja karena individu mengendalikan tingkat motivasinya sendiri. Dua sisi penting dari motivasi adalah pembangkitan (pengaktifan perilaku) dan pengarahan (penggerakan kearah tertentu) (Timpe, 2002: 4).

Motivasi dipengaruhi oleh berbagai faktor intrinsik, atau faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri, seperti: sifat-sifat pribadi yang melekat sebagai unsur kepribadiannya, sistem nilai yang dianut, kedudukan atau jabatan dan pendidikan sarjananya,

pengalaman-pengalaman profesional, cita-cita masa depan yang diinginkan (Wahjosumidjo, 1984:176). Sedangkan faktor ekstrinsik atau faktor yang ada dari luar yang berpengaruh adalah: gaya kepemimpinan atasan, kompetisi kerjasama antar sesama teman, tuntutan perkembangan organisasi atau tugas, dorongan atau bimbingan atasan, dan sebagainya (Wahjosumidjo, 1984:176).

Memberikan motivasi kepada seorang warga belajar, berarti menggerakkan warga belajar untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan warga belajar itu merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

“Motivasi ini merupakan rangsangan yang diperlukan oleh setiap warga belajar sehingga mereka memiliki dorongan untuk belajar secara sungguh-sungguh dan rangsangan untuk mencapai sesuatu yang terbaik bagi dirinya. Memang rangsangan yang diperlukan warga belajar berbeda antara seorang dengan yang lain, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan sebagai individu yang sudah memiliki sesuatu yang inheren pada dirinya dan oleh karena itu sangat perlu diperhatikan (Daniel C. Feldman dan Hugh J. Arnold dalam Umberto Sihombing, 1999: 199).

Manusia memang merupakan insan yang sangat dinamis, namun demikian bukan berarti manusia tidak perlu rangsangan, justru di dalam kedinamisan itulah ada suatu dorongan yang ada kalanya tidak terarah, tidak terkendali, karena itu perlu diarahkan, diseleksi, digerakkan agar dapat dikendalikan untuk mencapai tujuan program yang diinginkan dan untuk inilah diperlukan adanya motivasi.

“Seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, instink, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia” (Sardiman. A. M., 2007: 78). Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat. Kalau kebutuhan itu telah terpenuhi, telah terpuaskan, maka aktivitas itu akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, maka akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri. Sesuatu yang menarik, diinginkan dan dibutuhkannya pada suatu saat tertentu, mungkin waktu lain tidak lagi menarik dan tidak dihiraukan lagi.

Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam proses belajar, sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para warga belajar. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang warga belajar yang akan menghadapi tujuan dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk hal yang tidak bermakna sebab tidak sesuai dengan tujuan. (Sardiman A. M., 2007: 84-85).

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

“Prinsip-prinsip yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi adalah merumuskan tujuan program secara eksplisit, sehingga setiap warga belajar memahami betul pengetahuan, keterampilan serta sikap yang akan dicapai setelah mereka selesai mengikuti proses pembelajaran dan memodifikasi tingkah laku warga belajar dengan cara memberikan ganjaran atau reward, berupa penghargaan bagi warga belajar yang berprestasi baik, dan memberikan hukuman bagi warga belajar yang kurang benar (Andrew J. Dubrin dalam Umberto Sihombing, 1999: 200)

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang warga belajar akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Peran Pamong Belajar

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri pamong belajar. Peran pamong belajar ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan warga belajar, sesama pamong belajar maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Sebab, baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian pamong belajar banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan warga belajarnya.

Prey Katz dalam Sardiman A. M. (2007: 141), menggambarkan peran pamong belajar “sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.”

Havighurst dalam Sardiman A. M. (2007: 141), menyatakan “peranan pamong belajar adalah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai

kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan warga belajar, sebagai pengatur disiplin, evaluator ...”

James W. Brown, mengemukakan “bahwa tugas dan peranan pamong belajar antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari dan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan warga belajar” (dalam Sardiman A. M., 2007: 142).

Dari beberapa pendapat tadi, maka secara singkat peran pamong belajar dalam kegiatan belajar-mengajar, antara lain:

- 1) Sebagai informator yaitu pelaksana cara mengajar informatif, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum,
- 2) Sebagai organisator yaitu pengelola kegiatan akademik dan komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, semua dikoordinasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri warga belajar.
- 3) Sebagai motivator artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar warga. Pamong belajar harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi warga belajar, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- 4) Sebagai pengarah, peranan ini lebih menonjol. Pamong belajar dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan

belajar para warga belajar yang ada sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

- 5) Sebagai pencetus ide-ide dalam proses pembelajaran
- 6) Sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Sebagai fasilitator dengan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- 8) Sebagai mediator, dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai evaluator, karena mempunyai otoritas untuk menilai prestasi warga belajar dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Sehingga dapat menentukan sejauh mana keberhasilan warga belajarnya.

Kompetensi Pamong Belajar

Pamong belajar sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar.

Adapun kompetensi dasar dari pendidik/pamong belajar itu meliputi:

menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi warga belajar untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi lembaga serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian

Dengan model penguasaan bahan, maka pamong belajar akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud menguasai bahan bagi seorang pamong belajar, akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni: 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum, 2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi (Sardiman A. M., 2007: 162).

Menguasai bahan yang dimaksudkan dalam hal ini pamong belajar harus menguasai bahan sesuai dengan materi atau cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya. Pamong belajar yang kompeten harus juga mampu mengelola program belajar-mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang mesti ditempuh pamong belajar, antara lain:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran,
- 2) Mengetahui dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat,
- 3) Melaksanakan program belajar-mengajar,
- 4) Mengetahui kemampuan warga belajar,
- 5) Merencanakan dan melaksanakan program remedial (Sardiman A. M., 2007: 163-165).

Mampu mengelola kelas, merupakan salah satu tuntutan seorang pamong belajar. Menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah maksudnya. Kalau belum kondusif, pamong belajar harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya.

Dalam penggunaan media, Sardiman A. M. (2007: 167-168) memberikan langkah-langkahnya, antara lain:

- 1) Mengetahui, memilih dan menggunakan sesuatu media. Hal ini perlu selektif, karena dalam menggunakan sesuatu media itu juga harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar-mengajar,
- 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana. Maksudnya agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda,
- 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar,
- 4) Menggunakan buku pegangan/buku sumber. Buku sumber perlu lebih dari satu dan kemudian ditambah buku-buku lain yang menunjang,
- 5) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar,
- 6) Menggunakan unit *microteaching* dalam program pengalaman lapangan

Pamong belajar jelas sebagai salah satu unsur dalam kegiatan pendidikan harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan nasional, baik dasar, arah/tujuan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pelaksanaannya. Selain itu, juga diharapkan mampu mengelola dengan serasi interaksi belajar mengajar dalam rangka *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*.

Tidak kalah pentingnya pamong belajar harus mampu menilai prestasi warga belajar untuk kepentingan pengajaran. Dengan begitu karakteristik warga belajar dan variasinya akan tercipta. Tidak lupa pula pamong belajar harus berperan sebagai pembimbing atau pun

konselor/penyuluh. Itulah sebabnya pamong belajar harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan. Dan tidak kalah pentingnya pamong belajar harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi lembaga serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran.

Bentuk dan Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Di dalam proses pembelajaran peranan motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi warga belajar dapat mengembangkan kreativitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga kurang sesuai. Hal ini pendidik harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para warga belajar. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar warga belajar. Menurut Sardiman A. M. (2007: 91) ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, antara lain: 1. memberi angka, 2. hadiah, 3. saingan/kompetisi, 4. ego-involvement, 5. memberi ulangan, 6. mengetahui hasil, 7. pujian, 8. hukuman, 9. hasrat untuk belajar, 10. minat, dan 11. tujuan yang diakui.

Memberi angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak warga belajar, yang utama justru untuk mencapai

angka/nilai yang baik. Sehingga warga belajar biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para warga belajar merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak warga belajar bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan warga belajar lain yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh pendidik bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh oleh pendidik adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para warga belajar sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak memiliki bakat menggambar.

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan dalam dunia

industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar.

Menumbuhkan kesadaran kepada warga belajar agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan *mempertaruhkan harga diri*, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk warga belajar. Warga belajar akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Warga belajar akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh pendidik adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini pendidik harus juga terbuka maksudnya, kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada warga belajarnya.

Dari hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong warga belajar untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri warga belajar untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Apabila ada warga belajar yang sukses menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi,

pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu pendidik harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hasrat untuk belajar, berarti *ada* unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri warga belajar itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Menurut Sardiman A.M.(2007: 93) mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan, 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi pendidik adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya,

karena ada sesuatu (bentuk motivasi) warga belajar jadi rajin, tetapi pendidik harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan warga belajar.

Penutup

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pamong belajar tentu berusaha melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya. Bukan hal yang luar biasa jika pamong belajar sukses dalam tugasnya menata administrasi, memberikan bermacam informasi, menyampaikan materi dan lain sebagainya. Namun kunci dari itu semua adalah yang berkaitan dengan motivasi warga belajar. Seperti apa peran pamong belajar dalam memberikan motivasi kepada warga belajar dalam setiap proses pembelajarannya. Jika kunci ini bisa dikuasai, maka bukan mustahil warga belajar akan merasakan proses pembelajaran itu sebagai aktivitas yang dengan senang hati harus dilalui sebagai jalan menuju tujuan yang ingin dicapai.

Daftar Pustaka

- Joesoef, Soelaiman. (1999). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sardiman. A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, PT. Raja Grafindo Persada.
- Sihombing, Umberto. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Tim Redaksi Fokusmedia. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (No. 20 Tahun 2003)*. Bandung: Fokusmedia.
- Timpe, A.Dale, 2002, *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia "Kepemimpinan"*, PT Elex Media Komputering Gramedia, Jakarta.

64 *Dikus Edisi 6, Tahun XI, September 2007*

Wahjosumidjo, 1994, *Kepemimpinan dan Motivasi, Cetakan Keempat*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

PENDEKATAN INKLUSIF DAN DELIBERATIF DALAM PERENCANAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN

RB. Suharta

Abstrak

Penelitian mengenai Implementasi Pendekatan Inklusif Dan Deliberatif Dalam Perencanaan Pendidikan Kecakapan Hidup Dan Pemberdayaan Untuk Kelompok Masyarakat Miskin bertujuan untuk mengetahui apakah pendekatan inklusif dan deliberatif menghasilkan berbagai informasi yang dapat direkomendasikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu perencanaan program pemberdayaan masyarakat miskin.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei terhadap kelompok masyarakat miskin yang sedang merancang program atau sedang dan telah melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup atau program pemberdayaan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah penggunaan metode dan teknik inklusif dan deliberatif dalam perencanaan program pendidikan kecakapan hidup dan pemberdayaan masyarakat pada masyarakat miskin. Metode pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap data kuantitatif, sedangkan analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang diolah dan disajikan secara kualitatif melalui penyajian kategorik dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 3 (tiga) program kecakapan hidup yang telah dilaksanakan yaitu: (1) kerajinan handycraft oleh PKBM Mlati di Kecamatan Umbulharjo, (2) pendidikan kejuruan prossesing 3 oleh Dinaskertrans Kabupaten Bantul di Kecamatan Jetis, dan (3) pendidikan ketrampilan pertukangan kayu oleh PKBM Candirejo di Kecamatan Jetis. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses deliberasi dan inklusi sudah mulai diterapkan dan dipengaruhi oleh kapasitas masyarakat yang berdampak pada hasil program. Proses perencanaan yang melibatkan masyarakat yang dilanjutkan dengan peningkatan kapasitas masyarakat baik secara individual ataupun institusional menjadi sesuatu yang penting untuk keberhasilan program pemberdayaan masyarakat miskin.

Pendahuluan

Berdasarkan data pada tahun 2003 penduduk miskin mencapai angka 37,3 juta jiwa atau 17,4 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan dengan angka kemiskinan sebelum krisis 1996 yang mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar 11,3 persen dari jumlah penduduk Indonesia (Anomim, 2004).

Masih banyaknya warga masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan menuntut berbagai upaya yang memberikan akses untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu upaya itu adalah menyediakan program pemberdayaan yang memberikan keterampilan bekal hidup (*life skill*) dalam kehidupan pribadi, sosial maupun ekonomi. Menurut Sumarno (2002) kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi kecakapan yang bersifat umum dan kecakapan yang bersifat khusus.

Pemberian keterampilan sebagai bekal hidup (*life skill*) yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat miskin telah banyak dilakukan baik oleh organisasi pemerintah maupun swasta. Beberapa kajian menunjukkan bahwa berbagai upaya itu masih belum mencapai tujuan yang ditetapkan secara optimal, antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian para perencana program pemberdayaan masyarakat dalam memahami karakteristik masyarakat miskin secara utuh dan komprehensif. Kajian lain menyatakan bahwa kurangnya

keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat disebabkan oleh perencanaan program pemberdayaan masyarakat kurang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Masyarakat miskin kurang diberi ruang kebebasan dalam menyampaikan usul, pendapat, maupun masukan.

Menurut Sudjana (2001) program pembelajaran kecakapan hidup bagi masyarakat miskin harus mengacu pada dua hal yaitu *pertama*, memusatkan pada masyarakat agar memiliki aspirasi terhadap pekerjaan atau usaha yang sederhana sesuai dengan sumber-sumber yang mendukung lapangan kerja atau usaha tingkat dasar yang sederhana pula; dan *kedua*, membantu meningkatkan taraf hidup dan penghidupannya sehingga mereka mengenali berbagai makna dan pilihan baru dalam kehidupannya

Program-program pemberdayaan masyarakat sering datang dari atas, dari birokrat, pemilik proyek atau penyandang dana. Masyarakat penerima program kurang, bahkan sama sekali tidak pernah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut perbaikan kualitas kehidupannya.

Konsekuensi yang terjadi kemudian adalah banyaknya program-program pemberdayaan masyarakat yang gugur di tengah jalan, tidak berhasil, dan tidak mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

Pendekatan Inklusif dan Deliberatif dalam perencanaan program pendidikan kecakapan hidup dan pemberdayaan masyarakat dapat digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut di atas. Pendekatan Inklusif dimaksudkan sebagai pelibatan berbagai kelompok sosial dalam proses pengambilan keputusan dan biasanya

menekankan keterlibatan kelompok yang terabaikan atau termarginalkan oleh kekuatan sosial ekonomi yang ada. Sedangkan pendekatan Deliberatif didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan yang didahului dengan diskusi tentang alasan dukungan atau penentangan terhadap sesuatu pandangan. Proses deliberatif mengasumsikan adanya pandangan yang berbeda dan masing-masing pandangan harus dihargai.

Dari uraian di atas bahwa perencanaan program pendidikan kecakapan hidup dan pemberdayaan masyarakat harus melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan sepanjang proses perencanaannya melalui pendekatan Inklusif dan Deliberatif. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendekatan Inklusif dan Deliberatif dalam proses perencanaan program pendidikan kecakapan hidup dan pemberdayaan masyarakat.

Keadaan yang menunjukkan fenomena kemiskinan menurut *World Summit for Social Development* (1995) yang dikutip Sadjji (2004) dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal masyarakat sendiri. Faktor internal yang menyebabkan kemiskinan meliputi rendahnya pendidikan, rendahnya posisi tawar, budaya hidup yang tidak mendukung kemajuan, dan rendahnya kemampuan orang miskin mengelola sumber daya alam dan lingkungannya. Sedangkan faktor eksternal dari orang miskin adalah rendahnya akses terhadap sumberdaya dasar (pendidikan dasar, kesehatan, air bersih) atau berada di daerah terpencil, adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat misalnya karena sistem yang kurang mendukung, konflik sosial dan politik, bencana alam dan kebijakan publik yang tidak peka dan tidak mendukung upaya penanggulangan kemiskinan.

Pemecahan masalah kemiskinan dapat didekati dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi kultural, struktural, dan sistem (Alfian: 1980; Sadju: 2004). Pertama, *dimensi kultural* menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan begitu mendalam dan kronis sifatnya, dimana kondisi kemiskinan diterima oleh masyarakat dengan pasrah, menganggap sudah nasib, sudah menjadi suratan takdir. Dengan perkataan lain, kemiskinan ini disebabkan karena adanya rintangan-rintangan mental yang akibatnya masyarakat memiliki kultur kemelaratan (*the culture of proverty*).

Kedua, *dimensi struktural* dapat dipahami bahwa kondisi kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat disebabkan oleh struktur masyarakat itu sendiri. Di dalam kehidupan masyarakat terdapat perbedaan tajam antara kelompok yang kaya dengan kelompok miskin, dimana segolongan kecil masyarakat yang kaya menguasai berbagai segi kehidupan masyarakat dan mempertahankan struktur sosial yang berlaku sehingga tidak terjadi proses mobilisasi sosial.

Dimensi ketiga, yaitu *dimensi sistem* menunjukkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat ada kelompok-kelompok yang menguasai berbagai segi kehidupan. Kelompok-kelompok tersebut mengontrol dan menguasai segi-segi kehidupan kelompok lain, bersifat status quo, dan meneruskan atau melanggengkan posisi dalam waktu yang lama.

Ada berbagai program dalam penanggulangan kemiskinan di antaranya Asian Development Bank (ADB) melalui rumusan *Millenium Development Goals (MDG)* mengenalkan tiga strategi penanggulangan kemiskinan untuk kawasan Asia Pasifik yaitu *Pro-*

Poor Sustainability Economic Growth, Good Governance, dan Social Development masing-masing dengan tiga rentang waktu intervensi yaitu jangka pendek, menengah, dan panjang.

Dalam ketiga pilar strategi tersebut terdapat sejumlah intervensi yaitu pembangunan sektor swasta, kerjasama regional, sektor pertanian dan pembangunan pedesaan, manajemen lingkungan dan sumberdaya alam, transportasi, komunikasi, energi, dan keuangan masuk pada pilar strategi pertama pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang *pro-poor*; manajemen dan administrasi pengeluaran masyarakat, desentralisasi/devolusi, partisipasi pihak-pihak pemangku kepentingan, dan proteksi sosial masuk pada pilar kedua *Good Governance*. Kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan perkotaan termasuk pada pilar strategi ketiga: pembangunan sosial. Matriks 1 di bawah ini menjelaskan program penanggulangan kemiskinan dalam konteks MDG yang dimaksud di atas.

Matrik 1 Program Penanggulangan Kemiskinan

Pilar Strategis	Intervensi		
	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
<i>Pro-Poor, sustainability Economic Growth</i>		Pembangunan Sektor Swasta	
		Kerjasama Regional	
		Sektor Pertanian dan Pembangunan Pedesaan	
		Manajemen Lingkungan dan Sumberdaya Alam	
		Transportasi, Komunikasi, Energi dan Keuangan	

<i>Good Governance</i>		Manajemen dan administrasi Pengeluaran Masyarakat
		Desentralisasi/Devolusi
	Partisipasi Stakeholders	
	Proteksi Sosial	
Social Development		Kesehatan dan Pendidikan
		Peningkatan Penyediaan Air Bersih dan Perkotaan

Sumber: ADB Report, 2000

Dalam konteks Indonesia, program penanggulangan kemiskinan yang dirumuskan oleh Komite Penanggulangan Kemiskinan disajikan dalam Matriks 2 berikut ini yang di dalamnya berisi indikator kinerja upaya penanggulangan kemiskinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta yang masing-masing diwakili oleh satu kecamatan yang ditetapkan secara purposif atas dasar tingkat keparahan yang dialami cukup tinggi, akibat bencana gempa bumi 27 Mei 2006 yang lalu. Kecamatan yang mewakili adalah Jetis untuk Kabupaten Bantul dan Umbulharjo untuk Kota Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan metode survei, dimana unit analisisnya adalah kelompok masyarakat miskin pedesaan dan perkotaan yang sedang merancang program atau sedang dan telah melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup atau program pemberdayaan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah penggunaan metode dan teknik inklusif dan deliberatif dalam

perencanaan program pendidikan kecakapan hidup dan pemberdayaan masyarakat pada masyarakat miskin di perkotaan dan pedesaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada kegiatan perencanaan pendidikan kecakapan hidup atau pemberdayaan masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Wawancara dengan teknik terstruktur akan dilakukan pada kelompok warga masyarakat (*focus-group*) miskin desa dan kota, fasilitator, dan pihak terkait lain. Dokumentasi digunakan untuk mencari informasi berupa penelusuran dokumen seperti buku laporan, publikasi dan pengumuman. Instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan analisis isi.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah Penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2004 adalah 806.539 jiwa, tersebar di 17 kecamatan. Penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 390,534 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 406,329 jiwa. Penyebaran penduduk di Kabupaten Bantul dapat dikatakan tidak merata, daerah yang mempunyai kepadatan penduduk geografis tinggi terletak di Kecamatan Sewon ($1.016/\text{km}^2$), Banguntapan ($1.014/\text{km}^2$), dan Bantul ($1.016/\text{km}^2$), sedangkan kepadatan penduduk geografis rendah terletak di Srandakan ($1.002/\text{km}^2$), Sanden ($1.004/\text{km}^2$), dan Pundong ($1.005/\text{km}^2$).

Tabel 1 Jumlah Penduduk menurut Lapangan Pekerjaan
Utama Tahun 2004

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun 2004
1.	Pertanian	25.56
2.	Pertambangan dan penggalian	1.98
3.	Industri	18.95
4.	Listrik, gas dan air	0.07
5.	Konstruksi	8.88
6.	Perdagangan	21.16
7.	Komunikasi/transportasi	4.64
8.	Keuangan	1.61
9.	Jasa	16.89
10	Lainnya	0.27
	Jumlah	100.00

Sumber: BPS Kab.Bantul dalam bantul.go.id

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Bantul bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang dengan persentase mencapai 46,72% dari jumlah penduduk, kemudian disusul penduduk yang bekerja dalam bidang industri sebesar 18,95% dan bidang jasa sebesar 16,89%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bantul masih menggantungkan kehidupannya pada kondisi alam terutama bagi masyarakat yang bergerak dalam bidang pertanian.

Perkembangan pertumbuhan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 selalu bervariasi. Pada tahun 2004 realisasi PAD mencapai Rp 30.777.820.174,83 menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 32.882.358.490,40. Akan tetapi bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya antara tahun 2000-2003 jumlah ini mengalami peningkatan cukup besar.

Dalam bidang ekonomi, pertumbuhan perekonomian daerah secara umum dapat dilihat melalui indikator perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan PDRB per kapita. Pertumbuhan PDRB selama lima tahun terakhir (tahun 2000 dan 2004), baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan tahun 1993.

Dengan membandingkan PDRB dan jumlah penduduk pada pertengahan tahun dapat diketahui besarnya perkembangan pendapatan PDRB per-kapita. Pada dua tahun terakhir pertumbuhan PDRB per-kapita berdasarkan harga konstan mengalami peningkatan dari - 3.50% pada tahun 1999 menjadi 4,96% pada tahun 2004.

PDRB per-kapita berdasarkan harga berlaku pada tahun 2003 adalah sebesar Rp 3.795.170,- meningkat menjadi Rp 4.412.104,- pada tahun 2004. Pertumbuhan PDRB per-kapita ini disebabkan oleh adanya peningkatan aktivitas produksi masyarakat Kabupaten Bantul. Pertumbuhan PDRB per-kapita tahun 2004 sebesar 16.26% ini merupakan salah satu indikator bahwa tingkat produktivitas penduduk Kabupaten Bantul semakin tinggi. Selanjutnya pertumbuhan PDRB per-kapita selama lima tahun terakhir berdasarkan harga berlaku mengalami peningkatan rata-rata sebesar 11,242%. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa aktivitas produksi penduduk Kabupaten Bantul semakin bergairah yang selanjutnya diharapkan berimplikasi pada perbaikan kesejahteraan rakyat.

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah kabupaten lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY. Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617

RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 489.000 jiwa (data per Desember 1999) dengan kepadatan rata-rata 15.000 jiwa/Km²

Sejalan dengan perkembangan Perkotaan dan Pemukiman yang pesat, lahan pertanian Kota setiap tahun mengalami penyusutan. Data tahun 1999 menunjukkan penyusutan 7,8% dari luas area Kota Yogyakarta (3.249,75) karena beralih fungsi, (lahan pekarangan).

Pertambahan penduduk Kota dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk Kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000 tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km². Angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin, laki-laki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun. Selama kurun waktu tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 perkembangan keluarga miskin cukup fluktuatif. Walaupun di Kabupaten Bantul keluarga/penduduk miskin masih relatif cukup tinggi, dari tahun ke tahun tetap mengalami penurunan yang cukup berarti.

Berdasarkan tingkat kemiskinan tahun-tahun sebelumnya serta dengan memperhitungkan tingkat inflasi dan perkiraan pendapatan riil penduduk, diperoleh garis batas kemiskinan secara ekonomi sebesar Rp113.536 (tahun 2004). Dengan garis batas ini, jumlah penduduk miskin Kabupaten Bantul pada tahun 2004 adalah sebanyak 100.997 orang atau sebanyak 29.306 KK dari jumlah penduduk sebanyak 796.821 orang. Jumlah ini jauh lebih menurun dibandingkan dengan jumlah KK miskin tahun 2000, 2001, 2002 dan 2003.

Dari uji survey terhadap lima klaster di lima kecamatan, menunjukkan hasil penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan angka kemiskinan Kabupaten Bantul yang ada, yaitu turun sekitar 39,65%. Akan tetapi dengan adanya gempa 27 Mei 2006 yang lalu angka kemiskinan tersebut telah meningkat lebih kurang 100%; ribuan keluarga semula memiliki rumah, dalam sekejap tidak memiliki rumah lagi. Untuk keluarga perajin, biasanya rumah tinggal sekaligus sebagai rumah tempat usaha; oleh karena itu hancurnya rumah berarti juga hancurnya usaha keluarga.

Jumlah keluarga miskin dan jumlah jiwa keluarga miskin ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Jumlah Keluarga Miskin

No	Kecamatan	Jumlah Keluarga Miskin dan Jumlah Jiwa Keluarga Miskin			
		Miskin	Miskin Sekali	Jumlah	Jumlah Jiwa
1	Kretek	1.043	0	1.043	2.84
2	Sanden	1.020	17	1.037	3.183
3	Srandakan	913	72	985	3.243
4	Pandak	1.658	0	1.658	6.012
5	Bb. Lipuro	1.189	11	1.200	3.959
6	Pundong	590	158	748	3.460
7	Imogiri	3.658	474	4.132	14.383
8	Dlingo	1.860	230	2.090	3.922

9	Jetis	1.769	195	1.964	3.518
10	Bantul	1.204	38	1.242	3.970
11	Pajangan	769	0	769	2.560
12	Sedayu	1.278	0	1.278	4.741
13	Kasih	1.785	62	1.847	6.889
14	Sewon	2.041	197	2.238	8.34
15	Piyungan	2.295	205	2.500	7.733
16	Pleret	1.969	204	2.173	7.342
17	Banguntapan	2.338	64	2.402	8.756
	Jumlah	27.379	1.927	29.306	94.997

Sumber: Badan Kesejahteraan Keluarga Kab. Bantul dalam bantul.go.id

Karakteristik keluarga miskin di Kota Yogyakarta dilatarbelakangi kurangnya SDM sebagai sarana mencari nafkah, sehingga pilihan pekerjaan bagi mereka sangat terbatas, demikian juga dengan upah yang diperolehnya. Beban tanggungan kerluarga tidak seimbang dengan pendapatan riil yang diperolehnya, sehingga mereka hidup dengan standar makan, sandang dan papan yang tidak memadai. Keluarga miskin di Kota Yogyakarta memiliki keterbatasan absolut dan merupakan keluarga yang potensial menciptakan masalah rumah tidak layak huni, generasi anak terlantar, anak nakal dan anak jalanan, apabila tidak mendapatkan bimbingan yang memadai.

Keluarga miskin merupakan permasalahan kesejahteraan sosial yang paling banyak di Kota Yogyakarta, yakni sebanyak 23 kasus. Keluarga miskin banyak dijumpai di wilayah sepanjang tepian sungai Code, Winongo, dan Gajahwong.

Tabel 3 Keluarga Miskin di Kota Yogyakarta.

No	Kecamatan	Keluarga Miskin	Jumlah Penduduk
1	Gedongtengen	1.262	26.423
2	Gondokusuman	2.349	75.091
3	Danurejan	1.462	31.436
4	Jetis	1.836	37.839
5	Tegalrejo	2.739	41.158
6	Pakualaman	723	14.939
7	Ngampilan	1.016	23.562
8	Wirobrajan	1.490	31.062
9	Mantrijeron	1.749	40.665
10	Kraton	1.010	29.737
11	Gondomanan	1.069	17.730
12	Mergangsan	1.860	42.211
13	Kotagede	1.812	31.681
14	Umbulharjo	3.076	72.762
	Jumlah	23.453	516.296

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Umbulharjo adalah kecamatan dengan jumlah keluarga miskin terbesar dengan jumlah 3.076 keluarga. Kondisi ini harus segera diatasi oleh pemerintah Kota Yogyakarta dengan berbagai program pemberdayaan keluarga miskin atau dengan program *life skills* agar masyarakat dapat terlepas dari belenggu kemiskinan.

Untuk mengatasi kondisi kemiskinan baik di kota Yogyakarta maupun di Bantul dilakukan melalui program:

1. Kerajinan *Handycraf*

Program pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan adalah kerajinan *handycraft* yang diselenggarakan oleh Pusat

Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melati yang berlokasi di Nitikan, Kalurahan Surosutan, Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Program kecakapan hidup yang berupa keterampilan *handycraft* yang dilaksanakan oleh PKBM ini dilatarbelakangi oleh dampak terjadinya gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 lalu. Oleh karena itu, maka PKBM Melati bekerja sama dengan Subdin Pendidikan Non Formal (PNF) Kota Yogyakarta menyelenggarakan kursus keterampilan *handycraft* melalui program Dana Bantuan Khusus (DBK) Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*), dengan harapan setelah selesai kursus para peserta yang berasal dari warga masyarakat sendiri dapat berwirausaha secara mandiri untuk meningkatkan taraf hidup warga masyarakat yang terpuruk akibat terjadinya gempa bumi.

Tujuan umum program ini adalah meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga masyarakat di bidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai bakat dan minat, perkembangan fisik, dan jiwanya serta potensi lingkungan sekitar sehingga warga masyarakat memiliki bekal kemampuan keterampilan untuk bekerja dan berusaha mandiri yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Tujuan khusus paorgram ini adalah: (1) memberikan bekal keterampilan, pengetahuan, dan sikap mandiri pada warga belajar untuk berani berwirausaha, (2) meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan warga belajar, (3) memberikan pendidikan sepanjang hayat yang bermanfaat kepada warga belajar, (4) menciptakan lapangan kerja baru melalui usaha *handicraft*, dan (5) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi.

2. Program Pendidikan Kejuruan *Prossesing 3*

Program ini diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bantul di Desa Canden, Kecamatan Jetis. Program kecakapan hidup yang dilaksanakan adalah “*Kejuruan Prossesing 3*” bertujuan untuk memberikan ketrampilan dan pengetahuan kepada masyarakat korban gempa agar dapat berwirausaha. Ketrampilan yang diberikan disesuaikan dengan minat dari warga masyarakat desa Canden Jetis dan potensi SDA (Sumber Daya Alam) yang ada di sekitarnya. Setelah mengikuti pelatihan kejuruan *Prossesing 3* diharapkan warga belajar dapat memiliki bekal ketrampilan pembuatan berbagai macam resep makanan, berwirausaha sendiri misalnya membuka katering, meningkatkan penghasilan keluarga sehingga kesejahteraan hidup semakin meningkat, dapat menciptakan lapangan kerja baru, memiliki sikap/jiwa mandiri untuk bekerja dan berusaha.

3. Program Keterampilan Pertukangan Kayu

Kegiatan lain yang dilaksanakan di wilayah Kecamatan Jetis adalah program keterampilan pertukangan kayu yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar (PKBM) Candirejo, Dusun Suren Kulon, Desa Canden, Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Tujuan program pelatihan pertukangan kayu ini adalah meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap masyarakat korban gempa agar segera mampu bangkit kembali setiap kerusakan akibat gempa dan kembali bekerja sesuai dengan mata pencaharian semula seperti sebelum terjadinya gempa bumi dengan memberikan bantuan stimulant sebagai modal usaha.

4. Program Pemberdayaan Masyarakat

1). Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)

Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) diselenggarakan oleh Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (KIMPRASWIL) Kota Yogyakarta di Desa Warungboto, Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) merupakan program pemerintah yang secara substansi berupaya dalam penanggulangan kemiskinan melalui konsep memberdayakan masyarakat dan pelaku pembangunan lokal lainnya, termasuk Pemerintah Daerah dan kelompok peduli setempat, sehingga dapat terbangun "gerakan kemandirian penanggulangan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan", yang bertumpu pada nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip universal.

Tujuan dari dilaksanakannya program ini adalah: *Pertama*, terbangunnya lembaga masyarakat berbasis nilai-universal kemanusiaan, prinsip-prinsip kemasyarakatan dan berorientasi pembangunana berkelanjutan, yang aspiratif, representatif, megakar. Lembaga masyarakat yang mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat miskin, mampu memperkuat aspirasi/suara masyarakat miskin dalam proses pengambilan keputusan lokal, dan mampu menjadi wadah sinergi masyarakat dalam penyelesaian masalah yang ada di wilayahnya.

Kedua, meningkatkan akses bagi masyarakat miskin perkotaan ke pelayanan sosial, prasarana dan sarana serta pendanaan (modal), termasuk membangun kerjasama dan

kemitraan sinergi dengan berbagai pihak terkait. Dengan menciptakan kepercayaan pihak-pihak terkait tersebut terhadap lembaga masyarakat (BKM), mengedepankan peran pemerintah Kota/Kabupaten agar mereka semakin mampu memenuhi kebutuhan masyarakat miskin perkotaan, baik melalui pengokoham Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) di wilayahnya, maupun kemitraaan dengan masyarakat serta kelompok peduli setempat.

2). Program Kelompok Wanita Tani Sari Kismo

Pogram Kelompok Wanita Tani Sari Kismo diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Kehewanan Kota Yogyakarta di lokasi Desa Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Tujuan dari program “Kelompok Wanita Tani Sari Kismo” Kelurahan Warungboto ini antara lain: memenuhi kebutuhan gizi mikro keluarga secara berkesinambungan melalui pemanfaatan pekarangan, meningkatkan keterampilan keluarga tani dalam budidaya tanaman, ternak dan ikan, sekaligus pengolahannya dengan teknologi yang tepat, serta meningkatkan pendapatan keluarga tani Kelurahan Warungboto.

Sasaran program ini adalah berkembangnya kemampuan wanita tani dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi khususnya wanita tani di Kelurahan Warungboto. Dan yang ketiga adalah Program Pengembangan Hortikultura. Pogram pengembangan holtikultura diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bantul di Dusun Bayuran, Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Yang

menjadi sasaran program adalah kelompok tani Hortikultura di Kelurahan Sumberagung.

Tujuan dari dilaksanakannya program pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat korban gempa agar segera mampu bangkit kembali setelah kerusakan akibat gempa dan kembali bekerja sesuai dengan mata pencaharian mereka seperti sebelum terjadinya gempa bumi dengan memberikan bantuan stimulant sebagai modal usaha.

Ragam program yang dipakai sebagai sampel menunjukkan bahwa pendidikan *life skills* tidak hanya dikerjakan oleh jajaran Depdiknas atau Dinas Pendidikan, atau unit-unit terkait misalnya PKBM, akan tetapi juga dikerjakan oleh unit-unit dibawah asuhan atau fasilitasi departemen lain misalnya Dinas Tenagakerja dan Transmigrasi, Dinas Pertanian, Dinas Pertanian dan Kehewanan, Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah (Pekerjaan Umum).

Relevansi program sangat tinggi karena pada umumnya bersifat responsif langsung terhadap kebutuhan yang muncul sebagai akibat langsung dari bencana gempabumi. Manfaat nyata juga sangat potensial dihasilkan oleh masing-masing program. Penderitaan fisik-psikis, sosial-ekonomis, dengan semangat bangkit kembali dari keterpurukan telah melahirkan berbagai kegiatan oleh berbagai instansi dengan berbagai bentuk fasilitasi.

Mengenai bentuk fasilitasi tersebut meliputi: a) PKBM menyelenggarakan: (1) Pelatihan *handycraft* (PKBM Melati, Sorosutan, Kota Yogya) dan (2) Pertukangan kayu (PKBM Candirejo,

Canden, Jetis Bantul); b) Dinas Kimraswil menyelenggarakan program penanggulangan kemiskinan perkotaan atau P2KP; c) Dinas pertanian menyelenggarakan pengembangan hortikultura di Bayuran, Desa Sumberagung, Kec. Jetis, Kab Bantul ; d) Dinas pertanian dan kehewanian memfasilitasi Kelompok Tani Sari Wismo di Desa Warungboto, Kec Umbulharjo Kota Yogyakarta; (e) Dinas Nakertrans menyelenggarakan pelatihan pembuatan makanan dari bahan lokal; dan kegiatan ini disebut Pendidikan Kejuruan *Prosesing* 3.

Bangkitnya kembali masyarakat Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul beberapa bulan setelah terjadinya gempa bumi menandakan betapa kuatnya "ketahanan" masyarakat dalam menerima bencana yang bisa jadi itu adalah ujian, cobaan, peringatan dan "hukuman" terhadap ulah manusia sendiri. Besarnya perhatian dan bantuan dari pemerintah, dunia usaha, warga masyarakat, dan juga dari negara-negara lain kurang berarti manakala masyarakat sendiri masih larut dalam kesedihan yang berkepanjangan. Bangkitnya masyarakat menjadi kunci keberhasilan pemulihan dan pembangunan kembali kehidupan masyarakat baik secara fisik dan maupun kejiwaan.

Orientasi pemberdayaan juga sangat kuat pada masing-masing program kegiatan. Meskipun manfaat nyata dan langsung memang harus dihasilkan karena mendesakny kebutuhan untuk segera keluar dari kesusahan karena bencana alam. Akan tetapi nampak ada kesadaran untuk tidak terjebak hanya pada jenis kegiatan yang hanya bermanfaat sesaat, cepat hilang; dan menumbuhkan kebergantungan; kegiatan yang demikian diberlakukan hanya pada fase penyelamatan (*rescuing*) dalam bentuk pemberian makanan/ minuman siap untuk

Pera Pamong Belajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.....(Iis Prasetya) 85
dikonsumsi. Sesudah fase penyelamatan, memasuki fase penyembuhan (*recovery*); agar tidak terjadi kebergantungan berbagai bentuk bantuan diarahkan agar masyarakat diharapkan dapat mandiri (*self-reliant*).

Kesimpulan dan Saran

Prinsip deliberasi dan inklusi sudah mulai diterapkan; dengan intensitas dan efektifitas yang berbeda-beda. Pada masyarakat dengan kapasitas dan wawasan cukup, apabila mendapatkan kesempatan untuk berperanserta aktif semenjak fase perencanaan, tentu saja akan memungkinkan hasil yang lebih baik. Tetapi, meski diberi kesempatan berperanserta aktif, kalau kapasitas masyarakat masih di bawah ambang batas minimal yang dibutuhkan untuk berperanserta secara efektif; hasilnya pun akan kurang optimal.

Oleh karena itu masyarakat perlu diberdayakan, ditingkatkan kapasitasnya, baik secara individual maupun institusional; sehingga memungkinkan terjadinya deliberasi dan inklusi yang efektif. Pengelola program dituntut pandai mengidentifikasi ambang kapasitas yang diperlukan untuk bentuk partisipasi tertentu; dan mempersiapkan masyarakat dengan kapasitas tersebut dengan cara yang tepat. Misalnya pada fase *needs assessment* diperlukan upaya *rekonaisan* atau penyadaran masalah; baru setelah itu dapat diajakserta merencanakan kegiatan dari masyarakat untuk masyarakat.

Daftar Pustaka

86 *Diklus Edisi 6, Tahun XI, September 2007*

Anonim, 2004, *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Nasional*, Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesra.

Mantra, Ida Bagoes, (2004) *Filasafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sadji Partoatmojo, (2004), *Masalah Kemiskinan dan Kompleksitas Penanggulangannya*, Jakarta: Kementerian Koordinator Bid. Kesra

Sudjana, D (2002), *Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*, Makalah disampaikan pada Rakor Persiapan dan Penyelenggaraan Backstopping PKBM, November 2002 di Solo.

Sumarno, 2002, *Kosep Dasar Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, *Dinamika Pendidikan* No. 02/th. IX November 2002, FIP UNY Yogyakarta

**PELATIHAN BERPIKIR POSITIF BAGI REMAJA
PUTUS SEKOLAH**

Lutfi Wibawa*

ABSTRAK

Remaja putus sekolah dengan situasi yang sangat rentan harus dikembalikan pada pola pikir yang positif. Jiwanya harus dibangkitkan lagi, membesarkan hatinya, memperkuat imannya atau mentalnya, memberikan bacaan yang menginspirasi, mengarahkan dia berani menentukan pilihan hidup, memberikan pemahaman yang benar terhadap persoalan hidup (realitas).

Pelatihan berpikir positif adalah salah satu cara untuk menstimulasi agar remaja mampu kembali kearah pemikiran tersebut. Sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya yang baru, dengan semangat baru, dengan visi kesuksesan. Remaja putus sekolah jika mampu menerapkan pemikiran positif, akan memusatkan perhatiannya pada sisi yang positif, mengembangkan penilaian yang positif dan memproses informasi yang positif. Kesadaran tentang keberhasilan tidak lepas dari konsep berpikir.

Kata Kunci : *Remaja Putus Sekolah; Pelatihan Berpikir Positif*

A. Pendahuluan

Perubahan sosial yang pesat sebagaia bagian dari pengaruh globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan arus informasi dan komunikasi yang membuat dunia tanpa batas ruang dan waktu selain membarikan dampak yang positif juga memberikan dampak yang negtif. Peningkatan fasilitas yang membuat kemudahan dalam menjalani hidup, peningkatan kesehatan, kemudahan dalam mendapatkan informasi dan lain sebagainya, dirasakan sebagai dampak positif dari perubahan. Dampak negatif yang timbul dan sangat dirasakan adalah masalah-nasalah yang lebih kompleks yang akan menjadi *stressor* baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Wicaksosono (2005) menyatakan bahwa setiap perubahan dalam kehidupan yang bagaimanapun kecilnya selalu menyebabkan stress bagi individu maupun masyarakat keseluruhan. Setiap perubahan bagi seseorang bisa merupakan suatu “ancaman” bagi keberlangsungan hidup sehingga individu maupun masyarakat perlu mengantisipasi.

Peale (1996) mengemukakan bahwa perjuangan utama dalam mencapai kedamaian adalah usaha untuk mengubah sikap pikiran. Menurutnya, berpikir positif adalah aplikasi langsung yang praktis dari teknik spiritual untuk mengatasi kekalahan dan memenangkan kepercayaan serta menciptakan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan hasil yang positif. Dengan berpikir positif maka akan timbul keyakinan bahwa setiap masalah akan ada jalan pemecahannya. Menurut Seligman (1991) dengan mengubah cara berpikir negatif menjadi positif maka individu yang semula depresi akan berkurang simtom-simtom depresinya.

Menurut Sarwono (1996) remaja rentan terkena depresi akibat perubahan fisik, psikis dan sosialnya. Remaja menurut Santrock (2003) merupakan suatu masa dimana pola pikirnya berada pada fase abstrak, logis dan idialistis. Piaget (dalam Santrock, 2003) menambahkan bahwa remaja memandang dunia dalam perspektif subyektif dan ideal. Sedangkan menurut Parry (1994), remaja memandang dunia dalam dualisme pola polaritas mendasar tentang benar-salah, kita mereka, baik-buruk, namun ketika dewasa, mereka mulai menyadari perbedaan pendapat dan berbagai prespektif yang dipegang orang lain, yang mengubah pandangan dualistik mereka.

Remaja yang mengalami putus sekolah, droup-out, tentunya berada pada kondisi yang rentan terhadap depresi dan prilaku-prilaku yang negatif yang disebabkan karena putus asa dan kehilangan keseimbangan dalam berpikir. Seolah-olah semuanya telah berakhir pada saat itu, menurut mereka tidak ada harapan lagi, semuanya dipandang serba salah, tidak ada yang mau mengerti, memahami, dunia tidak lagi berpihak pada mereka. Cukup mengkhawatirkan bila tidak dicari pemecahan dan penanggulangan permasalahan ini, padahal angka putus sekolah di Indonesia masih cukup tinggi, sementara itu pendidikan non formal belum menjadi pilihan utama sebagai pengganti pendidikan formal.

Sering terjadi kasus-kasus yang mencengangkan masyarakat, sebagai hal yang disebabkan karena individu sulit untuk menerima perubahan yang mengakibatkan hilangnya keseimbangan berfikir dan pada ujungnya stress yang

berkepanjangan. Sebagai contoh Kaunang (2007) menuliskan, tentu belum hilang dari ingatan kita kasus seorang bocah yang melakukan percobaan bunuh diri karena tidak mampu membayar uang ekstra kurikuler sebesar Rp. 2.500,00 dan kasus seorang siswa SMU yang melakukan gantung diri karena tidak bisa melanjutkan sekolahnya.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan manfaat dari berpikir positif. Penelitian Susetyo (2001) menemukan bahwa pemberian pelatihan berpikir positif dapat menurunkan agresi reaktif pada remaja. Rahayu (2004) juga menyebutkan bahwa terjadi penurunan kecemasan di depan umum setelah diberikan pelatihan berpikir positif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berpikir positif sangat memberikan hasil yang baik bagi perkembangan pola pikir seseorang terlebih pada kondisi yang rentan depresi dan perilaku yang menyimpang.

Pelatihan berpikir positif dipandang sangat baik untuk mengatasi permasalahan yang sering dihadapi oleh para remaja putus sekolah. Dimana individu dilatih untuk bisa menerima kenyataan dan menjadikan permasalahan sebagai bagian dari guru kehidupan, sehingga masa depan masih dipandang sebagai sesuatu yang menantang dan masih memberikan ruang yang cukup untuk kehidupan mereka. Pada kajian ini akan diuraikan tentang pelatihan berpikir positif bagi remaja putus sekolah. Dengan harapan bisa menambah kasanah ilmu pendidikan bagi pengurangan masalah-masalah remaja dan pendidikan.

B. Berpikir Positif

Berpikir positif merupakan suatu cara berpikir yang lebih menekankan pada hal-hal yang positif, baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi yang dihadapi. Setiap pikiran positif akan melihat setiap kesulitan dengan cara yang gamblang dan polos serta tidak mudah terpengaruh sehingga menjadi putus asa oleh berbagai tantangan ataupun hambatan yang di hadapi. Peale (1996) mengemukakan individu yang berpikir positif selalu di dasarkan fakta bahwa setiap masalah pasti ada pemecahan dan suatu pemecahan yang tepat selalu melalui proses intelektual yang sehat.

Membentuk sikap positif terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan akan membuat seseorang melihat keadaan tersebut secara rasional, tidak mudah putus asa ataupun menghindar dari keadaan tersebut, tetapi justru akan mencari jalan keluarnya. Menurut Albrecht (1980) berpikir positif berkaitan dengan perhatian positif (*positive attention*) dan juga perkataan yang positif (*positive verbalization*). Perhatian positif berarti memusatkan perhatian pada hal-hal dan pengalaman-pengalaman yang positif, sedangkan perkataan yang positif adalah penggunaan kata-kata ataupun kalimat yang positif untuk mengekspresikan isi pikirannya, hal ini pada akhirnya akan menghasilkan kesan yang positif pada pikiran dan perasaan.

1. Aspek-aspek Berpikir Positif

Albrecht (1980) menyatakan bahwa dalam berpikir positif tercakup aspek-aspek sebagai berikut

- a. Harapan yang positif (*positive expectation*), yaitu melakukan sesuatu dengan lebih memusatkan perhatian pada kesuksesan, optimisme, pemecahan masalah dan menjauhkan diri dari perasaan takut akan kegagalan.
- b. Afirmasi diri (*Self affirmative*), yaitu memusatkan perhatian pada kekuatan diri, melihat diri secara positif. Dalam hal ini individu menggantikan kritik pada diri sendiri dengan memfokuskan pada kekuatan diri sendiri.
- c. Pernyataan yang tidak menilai (*non judgement talking*), yaitu suatu pernyataan yang lebih menggambarkan keadaan daripada menilai keadaan. Pernyataan ataupun penilaian ini dimaksudkan sebagai pengganti pada saat seseorang cenderung memberikan pernyataan atau penilaian yang negative. Aspek ini akan sangat berperan dalam menghadapi keadaan yang cenderung negative.
- d. Penyesuaian diri yang realistis (*realistic adaption*), yaitu mengakui kenyataan dan segera berusaha menyesuaikan diri dari penyesalan, frustrasi dan menyalahkan diri.

Individu yang berpikir positif adalah individu yang mempunyai harapan dan cita-cita yang positif, memahami dan dapat memanfaatkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan menilai positif segala permasalahan. Individu tersebut akan mengarahkan pikiran-pikirannya ke hal-hal yang positif, akan berbicara tentang kesuksesan daripada kegagalan, cinta kasih daripada kebencian, kebahagiaan daripada kesedihan, keyakinan daripada ketakutan, kepuasan daripada kekecewaan sehingga

individu akan bersikap positif dalam menghadapi permasalahan.

Dengan berpikir positif individu dapat menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil disekitarnya.

2. Efek Berpikir Positif

Penelitian Goodhart (1985) terhadap 173 mahasiswa menemukan bahwa berpikir positif mempunyai hubungan yang signifikan dengan kondisi psikologis yang positif, tetapi tidak berhubungan dengan adanya efek negative dan *simtom* psikologis. Orang yang berpikir positif tinggi menunjukkan tingkat kondisi psikologis yang lebih positif, antara lain dilihat dari efek, harga diri, kepuasan umum dan kepuasan yang bersifat khusus.

Berpikir positif mempunyai pengaruh yang positif terhadap kondisi psikologis, daya tahan terhadap stres, kesehatan fisik dan merupakan metode yang baik untuk menghadapi stres. Folkam dalam Goodhart (1985) menguraikan bahwa berpikir positif dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi akan menolong seseorang untuk menghadapinya secara efektif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penciptaan lingkungan yang dirasakan menyenangkan secara psikis atau dengan memungkinkan seseorang untuk mampu melihat dan menggunakan sumber-sumber eksternal. Dengan memusatkan perhatian pada aspek yang positif dari suatu keadaan atau situasi yang sedang dihadapi akan membantu individu untuk menghadapi situasi yang mengancam atau menimbulkan stres sehingga dia mampu mereaksi peristiwa yang terjadi secara positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir positif mempunyai kelebihan-kelebihan atau manfaat yang positif bagi seseorang, memberikan banyak manfaat dalam menghadapi suatu peristiwa dan dapat menjadi suatu metode yang baik dalam memecahkan permasalahan seperti stres, rasa tidak percaya diri kesulitan, tantangan dan situasi yang buruk lainnya. Kondisi yang semacam ini yang biasanya melekat pada remaja yang mengalami permasalahan seperti pada remaja yang mengalami putus sekolah.

3. Remaja Putus Sekolah dan Berpikir Positif

Remaja merupakan salah satu dari fase kehidupan yang pasti dilalui oleh manusia (yang diberi umur yang cukup untuk melaluinya). Banyak orang berpendapat bahwa masa-masa yang paling indah untuk dikenang ialah ketika saat remaja. Setiap manusia punya sesuatu yang bisa disebut dengan istilah faktor kesuksesan dan faktor ketidaksuksesan. Faktor sukses itu misalnya punya kemauan keras, kejujuran, baik hati sama orang lain (*helpful*), kejelasan dalam melangkah, kegigihan dalam memperjuangkan tekad, disiplin, percaya diri, dan seterusnya. Sedangkan faktor ketidaksuksesan itu misalnya: kemiskinan, kecil hati, penyimpangan moral, kemalasan, kekacauan, keputusasaan, konflik.

Tindakan manusia erat kaitannya dengan bagaimana manusia itu mendefinisikan dirinya. Persepsi dan definisi diri ini ada yang positif ada yang negatif. Ada yang mendukung atas munculnya *success-factors* dan ada yang mendukung munculnya *failure-factors*. Ada yang merusak dan ada yang membangun. Ada

yang lemah dan ada yang kuat. Konsep diri positif akan berpengaruh atas munculnya emosi positif, seperti kebahagiaan, kepuasan, dan seterusnya. Sebaliknya, konsep diri negatif akan berpengaruh pada munculnya emosi negatif, misalnya kesedihan, tekanan, depresi, dan seterusnya. Emosi positif akan memunculkan harga-diri positif sedangkan emosi negatif kerap menjadi sumber harga diri negatif.

Harga diri negatif inilah yang kerap menjadi biangnya kerusakan emosi. Sedangkan motivasi mengarah pada pengertian kualitas motif seseorang untuk mengembangkan potensinya dalam meraih keinginan-keinginannya (prestasi). Konsep diri positif akan menjadi sumber motif perjuangan yang kuat. Sebaliknya, konsep diri negatif kerap menjadi sumber munculnya motif yang lemah. Seorang anak yang punya cita-cita bagus, punya harga diri yang bagus, punya penyerapan yang bagus terhadap nilai-nilai, umumnya memiliki motif yang kuat untuk mengembangkan potensinya atau meraih prestasinya.

Perlu kita sadari bahwa proses terbentuknya konsep diri pada remaja agak berbeda dengan orang dewasa. Ini karena orang dewasa sudah melewati sekian proses kehidupan yang memungkinkannya untuk mengaktifkan kapasitas dalam membedakan sesuatu. Hal ini berbeda dengan remaja. Konsep diri pada remaja antara lain diperoleh dari pendapat / penilaian dari luar dirinya (orang lain atau lingkungan).

Dorothy Law Nolte mengatakan: "jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah, jika anak dibesarkan dengan

pengakuan, ia belajar mengenali tujuan, jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri". Prakteknya mungkin tidak seteknis yang dikatakan Dorothy ini. Ini adalah acuan agar kita perlu lebih banyak menanamkan "pil" positif kepada anak-anak dan selalu berusaha mengurangi masuknya pil-pil negatif. Menurut Cooley (1991), omongan dari luar itu berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri, baik bagi orang dewasa dan lebih-lebih bagi anak. Omongan orang lain berperan membentuk persepsi seseorang atas dirinya. Penilaian atau kritik orang lain berperan membentuk persepsi seseorang atas dirinya. Keadaan atau situasi berperan membentuk persepsi seseorang atas dirinya.

Perkembangan kognitif remaja memungkinkannya untuk berpikir logis, membuat abstraksi, berpikir tentang masa depan, melihat hubungan sebab akibat, memperkirakan masa depan dan cara mengatasinya. Namun kemampuan tersebut tidak dapat terjadi secara optimal, karena manusia tidak serasional yang diperkirakan. Remaja seringkali berpikir berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan diwarnai oleh konsepsi-konsepsi yang seringkali remaja berpikir berdasarkan penilaian dan pengalaman masa lampau bukan kenyataan sekarang.

Remaja yang mengalami masalah putus sekolah, menjadikan semuanya serba tidak berpihak pada dirinya, menyalahkan diri sendiri, menyalahkan keadaan, menyalahkan orang yang ada disekitarnya bahkan orang tua. Semuanya serba menakutkan baginya, rasa tidak percaya diri, lemah, minder, tidak ada yang menghargai, merasa bersalah yang berkepabjangan.

Semua pikiran negatif selalu memenuhi pikiran yang memberikan rangsangan untuk berbuat yang negative pula sebagai bentuk pelampiasan. Akibatnya adalah perbuatan-perbuatan yang membahayakan dirinya dan orang lain, yang melahirkan kenakalan remaja.

Remaja putus sekolah dengan situasi yang sangat rentan tersebut harus dikembalikan pada pola pikir yang positif. Jiwanya harus dibangkitkan lagi, membesarkan hatinya, memperkuat imannya atau mentalnya, memberikan bacaan yang menginspirasi, mengarahkan dia untuk mengidolakan tokoh-tokoh yang bermutu. memberikan pemahaman yang benar terhadap persoalan hidup (realitas).

Misalnya saja pemahaman tentang pentingnya tolong menolong, pentingnya melawan kemiskinan, pentingnya menyadari potensi dan kelebihan, pentingnya keikhlasan, kejujuran, kegigihan, melawan kesulitan, menanamkan kesadaran baru tentang makna kesuksesan. Sebab, yang lebih kuat mendorong kita untuk melakukan sesuatu terkadang bukan pengetahuan, melainkan kesadaran baru.

Remaja putus sekolah jika mampu menerapkan pemikiran positif, akan memusatkan perhatiannya pada sisi yang positif, mengembangkan penilaian yang positif dan memproses informasi yang positif. Jika hal ini mampu di terapkan dalam kehidupan remaja sehari-hari , maka segala permasalahan yang dapat menimbulkan depresi akibat proses pertumbuhan dan perkembangan pada diri remaja akan dapat diatasi.

C. Pelatihan Berpikir Positif

Merupakan fakta bahwa sebelum seseorang bertindak terhadap suatu peristiwa apapun, maka individu harus memprosesnya dengan pikiran serta memberikan artinya. Individu harus memahami apa yang sedang terjadi sebelum ia dapat merasakan dan menentukan tindakannya. Seseorang yang sedang dalam tekanan lebih banyak tidak berpikir secara rasional. Remaja yang mengalami tekanan karena putus sekolah, biasanya mengakibatkan tindakan-tindakan yang tidak berdampak tidak baik bagi dirinya.

Kompleksitas permasalahan remaja karena disebabkan putus sekolah sering menimbulkan gejala-gejala seperti kesedihan, pesimistis, perasaan bersalah, ketidakpuasan, kemarahan, kelambanan beraktifitas, merasa lelah, nafsu makan hilang atau bahkan keinginan untuk bunuh diri. Pada saat kondisi yang semacam ini mereka harus dikembalikan agar bisa berpikir rasional dan positif.

Susetyo (2001) membagi materi berpikir positif menjadi 6 (enam) aspek yaitu : (1) pengenalan potensi diri, (2) hubungan pikiran-emosi dan perilaku, (3) distorsi kognitif, (4) ini tanggungjawabku, (5) melawan pikiran negatif, dan (6) membentuk penilaian positif.

Satu, pengenalan potensi diri berisi materi pemahaman individu mengenai pola pikir, sikap dan perilaku mengenai kelebihan dan kekurangan diri serta meningkatkan cara pandang yang positif terhadap diri dan orang lain. *Dua*, hubungan pikiran-emosi dan perilaku adalah materi yang menjelaskan bahwa antara

peristiwa, pikiran dan emosi serta perilaku terdapat hubungan. Perilaku muncul bukan disebabkan oleh peristiwa tetapi oleh reaksi pikiran dan emosi terhadap suatu peristiwa. Hal ini berdampak pada hokum sebab akibat mengenai pikiran, perasaan dan perilaku individu baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Tiga, distorsi kognitif menjelaskan bahwa pada individu sering terjadi distorsi kognitif sehingga emosi dan perilaku juga terdistorsi. Oleh karena itu, individu perlu memahami dan meningkatkan kepekaan terhadap timbulnya distorsi kognitif. *Empat*, materi ini tanggungjawabku menguraikan tentang bagaimana individu bisa meningkatkan dan memaksimalkan rasa tanggungjawab terhadap pikiran, emosi dan perilaku sebagai sebuah proses pembelajaran dan pendewasaan diri.

Lima, materi melawan pikiran negative merupakan strategi yang dilakukan untuk meminimalisir distorsi kognitif, dan teknik yang digunakan berdasarkan pendekatan kognitif. *Enam*, membentuk penilaian positif merupakan strategi untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan penilaian positif terhadap orang lain maupun sebuah peristiwa dan melatih kemampuan mencari sisi positif dari suatu keadaan atau situasi.

Pelatihan berpikir positif adalah proses belajar terstruktur dengan penerapan materi mengenai cara-cara berpikir terhadap pemusatan perhatian pada aspek-aspek positif dari keadaan diri, orang lain maupun masalah yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah ceramah, latihan, diskusi kelompok,

assignment dan *review* setiap permulaan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan di lakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan setiap pertemuan berdurasi 3 jam dengan 2 materi, dimana pada hari ke-4 (satu hari penuh) pelatihan dengan model out-bond training.

Materi di susun berurutan dari hari pertama berupa materi pengenalan potensi diri dan hubungan pikiran, perasaan dan prilaku. Pada hari kedua materi mengenali distorsi kognitif dan materi ini tanggungjawabku. Pada hari ketiga materi melawan distorsi kognitif dan materi membentuk penilaian positif. Pada hari keempat di akhiri dengan out-bond training, kegiatan ini berisi rangkaian permainan-permainan menyenangkan yang didalamnya terkandung makna materi pertama samapi materi keenam, dimana peserta diharapkan mampu menghubungkan dan memahami keterkaitan antar materi tersebut, sehingga semakin dapat membuat perubahan yang positif pada diri peserta.

Remaja putus sekolah perlu kesadaran baru bahwa kehidupan tidak hanya ditentukan oleh berhasilnya seseorang dalam dunia pendidikan formal, tetapi lebih dari pada itu adalah bagaimana kemampuan kita untuk menterjemahkan kejadian yang meimpa pada diri adalah sebagai bagian proses untuk mencapai sesuatu yang lain, sesuatu yang sebelumnya belum kita bayangkan. Yaitu sebuah keberhasilan dengan jalan baru. Karena beribu-ribu jalan dapat menghantarkan seseorang untuk mencapai kesuksesan.

Pelatihan berpikir positif untuk remaja putus sekolah, adalah menjadi salah satu sarana untuk mengembalikan pikiran positif yang sempat terenggut oleh kondisi dan kejadian yang

menimpa mereka, yang pada tahapan selanjutnya remaja putus sekolah mampu memutuskan kembali jalan kehidupan yang akan dilalui, seperti halnya beraktifitas yang positif, masuk pada program pendidikan non formal seperti kurusu-kursus, program kesetaraan, atau berwiraswasta.

D. Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari paparan di atas adalah bahwa remaja putus sekolah yang rentan terhadap perilaku menyimpang, yang merugikan diri dan lingkungannya. Perlu mendapatkan perhatian yang lebih agar mereka dapat kembali berpikir positif, rasional dan kembali kearah tujuan dan cita-cita hidup. Pelatihan berpikir positif adalah salah satu cara untuk menstimulasi agar remaja mampu kembali kearah pemikiran tersebut. Sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya yang baru, dengan semangat baru, dengan visi kesuksesan. Kesadaran tentang keberhasilan tidak lepas dari konsep berpikir mereka. Kemudian pada tahap selanjutnya remja putus sekolah tidak menyalahkan dirinya, lingkungannya atau orang lain, ada kesadaran tentang perjalanan kehidupan, pengalaman adalah guru kehidupan yang paling mengesankan, bahwa sesuatu yang terjadi pasti ada sesuatu yang sangat bermanfaat yang baru bisa di ambil maknanya pada masa-masa yang jauh didepan. Remaja putus sekoalah adalah bagian dari masyarakat, yang tidak ada beda dengan siapa saja, inilah makna kita adalah bagian yang lain. Akhirnya kita berharap agar ada kesempatan yang baik agar kita bisa berbagi dengan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, K. 1980. *Brain Pober: Learn to Improve Yaour Thinking Akills*. Prentice Hall. Inc. New York.
- Cole, D.A. 1991. *Suicide, Adolescence*, New York Garland
- Covey, S.R. 1997. 7. *Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif (Terjemahan: Budijanto)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Godhart, D.E. 1985. *Some Psikologikal Effects Positive and Negative Thinking Abaut Stresspull Events Overcomes: was Pollyana Right?* Jurnal Of Personaliti and Social Psykology, 48, 216-232
- Peale, N.V., 1996. *Berpikir Positif*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Seligman, M.E.P. 1991. *Learned Optimism*. New York: Alfred A. Knopf Publishers

Susetyo, Y.F. 2001 *Efektifitas Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Reduksi Agresi Reaktif Pada Remaja. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Wicaksono, I. 2005. *Depresi dan solusinya* (Online). <http://www.psychology.yahoo.com> (accessed Desember 2007).

Biodata

Lutfi Wibawa, Lahir di Yogyakarta, 21 Agustus 1980, S1 PLS FIP UNY tahun 2003, sedang menempuh program pasca sarjana di UNY dengan jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI ANAK JALANAN

Sujarwo*

Abstraks

Anak jalanan adalah anak-anak yang hidupnya tergantung pada kehidupan jalanan dan tempat-tempat terbuka di perkotaan dengan menerjuni sektor-sektor non formal dan non formal di perkotaan. Jalanan dalam konteks aktivitas ekonomi anak jalanan, dapat diartikan sebagai ruang publik atau terbuka. Hal ini mengacu pada jalan raya, traffic light, terminal, stasiun kereta api, pelabuhan, pasar, pusat-pusat pertokoan, kolong jembatan layang, taman kota, pemberhentian bis kota dan sebagainya. Jalanan merupakan

penghidupan mereka dengan segala resikonya. Fenomena tersebut perlu dilakukan upaya pembinaan yang kontinyu dan aplikatif, guna menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan mengembangkan potensinya secara normatif. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui program pendidikan yang bersifat kontekstual. Pendidikan kontekstual dirancang berdasarkan kondisi dan karakteristik anak jalanan yang implementasinya melalui model pembelajaran tematik. Model pembelajaran tematik memberikan penguatan pada keterlibatan aktif warga belajar (anak jalanan). Keterlibatan aktif anak jalanan sebagai warga belajar memberikan penguatan pada dirinya. Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran adalah terpadu. Satu tema pembelajaran dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran pada beberapa kajian analisis. Warga belajar mengikuti kegiatan sesuai dengan pengalaman kehidupannya, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan tidak asing dengan dirinya. Di samping itu materi pembelajaran sesuai dengan gayanya sendiri yang dibimbing oleh teman-teman sebayanya. Keberanian, kreativitas dan rasa percaya diri anak jalanan dalam pembelajaran dapat berkembang secara optimal.

**) Dosen PLS FIP UNY*

Pendahuluan

Searah dengan terjadinya percepatan pembangunan di perkotaan mendorong melonjaknya jumlah penduduk di perkotaan. Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan disebabkan adanya perpindahan penduduk dari pedesaan. Perpindahan penduduk tersebut dipicu adanya daya tarik kota yang seolah-olah menjanjikan untuk hidup layak dan sejahtera. Di samping itu juga terjadinya kondisi timpang di pedesaan antara peledakan jumlah penduduk dengan

semakin terbatasnya kemampuan-kemampuan tanah garapan dan sarana penunjang kehidupan lainnya. Sebagian masyarakat desa beranggapan bahwa hidup di kota hidup lebih enak, semua fasilitas tersedia, banyak pekerjaan, tingkat upah pekerja lebih tinggi, keamanan di kota lebih terjamin, dan kebebasan pribadi lebih longgar. Segala aspek pendorong dan penarik imigran telah mengakibatkan permasalahan yang kompleks, baik di perkotaan maupun di pedesaan yang ditinggalkan, terutama dalam hal ekonomi dan kependudukan. Kondisi demikian akan menimbulkan masalah bagi anggota masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan kecakapan hidup. Akibatnya mereka hidup dengan kemampuan seadanya.

Ketidakkampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan orang tua mengerahkan semua anggota keluarganya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tua berusaha mengerahkan anak-anaknya ikut bekerja mencari uang. Anak-anak yang seharusnya mengenyam bangku sekolah, terpaksa harus berhenti sekolahnya untuk mencari uang. Di antara mereka juga ada sebagian yang atas kesadarannya sendiri termotivasi ikut mencari uang untuk menopang kebutuhan keluarganya dan rela meninggalkan bangku sekolahnya. Wajarnya kehidupan seorang anak diwarnai dengan kegiatan belajar, bermain, menikmati keceriaan tanpa beban ekonomi orang tuannya, namun karena kondisi ekonomi keluarga, sebagian anak-anak tersebut harus kehilangan masa kanak-kanaknya, dengan turun kejalan

Anak jalanan adalah anak-anak yang hidupnya tergantung pada kehidupan jalanan dan tempat-tempat terbuka di perkotaan dengan menerjuni sektor-sektor formal di perkotaan (Widiyanto, 1991:54).

Jalanan dalam konteks aktivitas ekonomi anak jalanan, dapat diartikan sebagai ruang publik atau terbuka. Hal ini mengacu pada jalan raya, *traffic light*, terminal, stasiun kereta api, pelabuhan, pasar, pusat-pusat pertokoan, kolong jembatan layang, taman kota, pemberhentian bis kota dan sebagainya. Jalan merupakan penghidupan mereka dengan segala resikonya.

Hal yang menarik kelompok anak jalanan ini adalah anak lampu merah dan anak pengamen di dalam bis. Ada sebagian orang beranggapan kehadiran anak lampu merah disamakan dengan kriminal yang sering kali terjadi di sekitar lampu merah. Di samping mengganggu lalu lintas dan meresahkan masyarakat anak jalanan di lampu merah dengan pekerjaan mengamen juga melakukan tindakan destruktif terhadap mobil dan pengendaranya (Solo Pos, 25 Agustus 2006)

Fenomena sosial anak jalanan

Fenomena gelandangan banyak dijelaskan melalui latar belakang kemiskinan keluarga dan dampak sosial budaya yang disebabkan karena kemiskinan. Kondisi miskin merupakan lingkungan sosial dimana anak dibesarkan, tidak mendukung terbentuknya sifat-sifat kepribadian yang mampu mendobrak kemiskinan. Lingkungan keluarga miskin bagi anak jalanan tidak mampu mengembangkan pola sosialisasi. Pada keluarga miskin biasanya ditunjukkan dengan tidak adanya ketidakpastian dan ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, hal ini menyebabkan adanya upaya memenuhi kebutuhan sesaat saja dan kurang menanamkan keuletan pada anak-anaknya untuk meraih masa

depan yang lebih baik. Pandangan yang muncul, anak-anak jalanan dalam menjalani kehidupannya cenderung mencari hal-hal yang mudah, tanpa memperhitungkan pandangan normatif lingkungan sosial pada umumnya. Budaya kemiskinan yang dominan menjadi latar belakang kehidupan anak jalanan sebenarnya tidak hanya miskin secara materi, namun juga miskin secara moral. Kondisi ini sering memunculkan kesan anak jalanan sebagai bagian gelandangan..

Konsep gelandangan berasal dari istilah “gelandang” yang berarti selalu berkelana. Hal ini mengandung arti sebagai orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan layak serta tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan layak. Salah satu unsur dari gelandangan didalamnya terdapat anak jalanan. Anak jalanan dimasukkan dalam kategori gelandangan karena kehidupan mereka memiliki banyak kesamaan. Gelandangan dan anak jalanan tidak dapat dipisahkan dari kondisi kemiskinan. Kemiskinan merupakan tingkat kekurangan materi pada segolongan anggota masyarakat yang didasarkan pada standar kehidupan yang berlaku secara umum dalam kehidupan masyarakat. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan, pendidikanm kehidupan moral dan harga dirinya.

Anak jalanan merupakan implikasi dari budaya miskin (secara ekonomi, moral, etika dan estetika) sebagai kelompok orang-orang yang berpenghasilan dan bertempat tinggal tidak menentap, keadaan yang sangat miskin, kurang memahami norma etika sosial, dan pekerjaan sedapatnya. Mereka akan mengembangkan suatu gaya hidup yang akan mereka butuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup mereka. Anak jalanan dalam menjaga kelangsungan hidupnya

banyak yang menekuni pekerjaannya di sektor informal. Sektor ini memiliki mobilitas geografis dan waktu kerja yang tinggi serta pendapatan yang beragam.

Krisis ekonomi yang diikuti dengan kerusuhan, demonstrasi, kasus korupsi dan bencana alam telah memperpanjang rantai kemiskinan di Indonesia. Keterpurukan ekonomi lebih disebabkan karena kehilangan pekerjaan, banyaknya pengangguran, naiknya harga kebutuhan bahan pokok dan semakin berkurangnya sumber daya alam telah membuat banyak keluarga dan orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak-anaknya dalam mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Selain faktor ekonomi, dalam keluarga juga terjadi tindak kekerasan (*child abuse*) yang mengharuskan anak-anak mencari nafkah di jalanan. Fenomena anak-anak di kota besar yang bermunculan dewasa ini merupakan salah satu bentuk *child abuse* yang dilakukan orang tua. Anak-anak yang pergi dari rumah karena merasa tidak dihargai di rumah, adanya tindak kekerasan dalam keluarga, ingin mencari kesenangan dengan menggunakan zat adiktif, seks, ikut pacar atau kawan, lari dari sekolah atau diusir oleh orang tuanya.

Fenomena anak-anak jalanan memiliki pendidikan yang bervariasi, mulai dari tidak pernah sekolah, putus SD, tamat SD, putus SLTP, tamat SMP, sampai putus SMA, yang sebagian besar mereka berpendidikan rendah. Rendahnya pendidikan yang mereka miliki akan membawa konsekuensi pada jenis sumber penghidupan yang dapat dipilih. Apalagi bagi anak jalanan perempatan lampu merah yang tidak sekolah tidak mungkin bagi mereka untuk memasuki

sektor formal perkotaan bila mereka nanti menginjak dewasa. Sejak kecil mereka sudah akrab dengan sektor informal perkotaan. Oleh karena itu, mereka menerjuni kehidupan jalanan dengan cara ngamen mengais rupiah demi kelangsungan hidupnya. Sebenarnya anak-anak jalanan juga pernah mendapat pembinaan dan pelatihan dari pemerintah, LSM dan juga anggota masyarakat yang peduli pada anak jalanan. Namun setelah kegiatan tersebut berakhir, sebagian besar mereka kembali ke jalanan.

Anak Jalanan Dilihat dari komunitasnya

Pengelompokan anak jalanan menurut komunitasnya. Menurut Aslam Sambudi (2001) anak jalanan di bagi ke dalam 3 kategori:

Pertama *children of the street* (anak yang hidup di jalan)

Mereka yang hidup dan tinggal di jalan dan tak ada hubungannya dengan keluarga atau mereka mempunyai hubungan dengan orang tua namun frekuensinya sangat jarang. Banyak di antara mereka karena tindak kekerasan dari keluarganya sehingga mereka pergi. Anak-anak yang masuk kategori ini tergolong rawan pada perlakuan salah, baik segi sosial, emosional, fisik dan seksual). Komunikasi mereka dengan anggota keluarganya tergolong minim. Segala aktifitas dan kehidupannya dilakukan di jalan, mulai dari mandi, mencuci, tidur dan makan. Kehidupan anak-anak jalanan kategori ini benar-benar sudah menyatu dengan lingkungan jalanan. Mereka biasa tidur di emperan-emperan toko, di atas becak yang diparkir pemilikinya, di meja-meja kaki lima, di depan WC umum.

Kedua, *children on the street* (anak yang bekerja di jalanan)

Anak-anak yang bekerja di jalanan atau mempunyai kegiatan ekonomi pekerja anak di jalan dan masih punya hubungan yang cukup baik dengan keluarganya. Sebagian besar penghasilannya diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarga, karena beban kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan oleh orang tuanya. Mereka memanfaatkan jalanan sebagai tempat untuk mengais rezeki, sedangkan tidur, mandi dan aktivitas lainnya masih kembali ke rumahnya. Pada umumnya mereka masih memiliki etika dan tata cara yang sopan dan berkelakuan. Mereka masih ikut berperanserta dalam lingkungan tempat tinggalnya, masih ikut dalam kegiatan karang taruna. Mereka bekerja berdasarkan saling pengertian dan toleransi antar anggota.

Ketiga *Vulnerable to be street* (anak rentan di jalanan)

Anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan lantaran kehidupan ekonomi keluarga amburadul, keluarganya *broken*, dan korban pemerkosaan. Anak jalanan ini masih berhubungan dengan keluarganya. Aktivitas kesehariannya bersama dengan teman-temannya dalam komunitas di jalanan. Kegiatan yang dilakukan thongkrongan, ngamen, merokok, minuman keras, bahkan ada sebagian yang berusaha melacurkan diri. Anak-anak yang termasuk kelompok ini masih memiliki keluarga yang dijadikan tempat tinggalnya.

Pembelajaran Tematik dalam Pemberdayaan Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak-anak yang hidupnya tergantung pada kehidupan jalanan dan tempat-tempat terbuka di perkotaan dengan menerjuni sektor-sektor formal di perkotaan. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan orang tua mengerahkan semua anggota keluarganya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tua berusaha mengerahkan anak-anaknya ikut bekerja mencari uang. Anak-anak yang seharusnya mengenyam bangku sekolah, terpaksa harus berhenti sekolahnya untuk mencari uang. Di antara mereka ada sebagian yang atas kesadarannya sendiri termotivasi ikut mencari uang untuk menopang kebutuhan keluarganya dan rela meinggalkan bangku sekolahnya. Wajarnya kehidupan seorang anak diwarnai dengan kegiatan belajar, bermain, menikmati keceriaan tanpa beban ekonomi orang tuannya, namun karena kondisi ekonomi keluarga, sebagian anak-anak tersebut harus kehilangan masa kanak-kanaknya, dengan turun kejalan. Berangkat dari kondisi tersebut maka diperlukan pembelajaran tematik yang lebih menekankan pada pendekatan individual, 2) memberikan perhatian yang sangat besar kepada warga belajar, materi pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungan warga belajar.

Pembelajaran merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan warga belajar yang dilakukan secara luwes. Implementasi pembelajaran tematik sangat memperhatikan asumsi bahwa 1) warga belajar dilahirkan dalam keadaan berbeda, 2) Setiap warga belajar memiliki kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri, 3) Warga belajar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi genetic dan lingkungan yang

mempengaruhinya, 4) Warga belajar memiliki kemampuan dan kreativitas dalam mengembangkan kepribadiannya. Menurut Jerry Mintz (1994: xi) berbagai ragam pembelajaran tematik dapat dikategorikan dalam empat bentuk Pengorganisasian, yaitu: 1) sekolah publik pilihan (*public choice*), 2) sekolah/lembaga pendidikan publik untuk warga belajar bermasalah (*student at risk*), 3) lembaga pendidikan swasta atau independent, dan 4) pendidikan di rumah (*home-based schooling*). Pembelajaran tematik mendorong eksplorasi topik, problem dan pertanyaan penting melalui penggabungan pengalaman warga belajar dalam banyak kesempatan dengan bahan bacaan dan tulisan yang dilakukan melalui diskusi dan kerja sama sesuai dengan minat, kemampuan, latar belakang dan perkembangan bahasa warga belajar. Materi pembelajaran menghubungkan ide-ide dan informasi dari berbagai variasi kehidupan dan kemampuan baca-tulis-hitung yang dimiliki warga belajar.

Pemberdayaan anak jalanan merupakan bentuk pemberian kekuatan pada anak jalanan agar dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan anak jalanan dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dalam pemberdayaan anak dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini maka pembelajaran menjadi lebih bermakna, lebih utuh dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak jalanan. Anak jalan akan penuh percaya diri dan kreatif berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra materi pembelajaran maupun antar materi pembelajaran.

Adanya pemaduan itu warga belajar akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi warga belajar. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran tematik yang dilakukan dengan pendekatan terpadu warga belajar akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra tema pembelajaran maupun antar tema pembelajaran. pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan warga belajar dalam belajar, sehingga warga belajar aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan. Depdiknas (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman warga belajar menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat. Setiap warga belajar memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar. Oleh sebab itu pengalaman belajar sedapat mungkin memberikan bekal warga belajar dalam mencapai kecakapan untuk berkarya..

Sebagai suatu proses, pembelajaran tematik yang dilaksanakan dengan pendekatan terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaran terpadu dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada warga belajar, baik secara individu maupun kelompok. Warga belajar dapat aktif

mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan. Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar skemata yang dimiliki warga belajar, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari warga belajar. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan warga belajar untuk dapat menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.
3. Belajar melalui pengalaman langsung. Pada pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan warga belajar secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan warga belajar belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga warga belajar akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari pendidiknya. Pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing kearah tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan warga belajar sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.
4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata. Pada pembelajaran terpadu dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan warga belajar secara aktif

dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat hasrat, minat, dan kemampuan warga belajar, sehingga memungkinkan warga belajar termotivasi untuk belajar terus menerus.

5. Sarat dengan muatan keterkaitan. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa tema pembelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan warga belajar untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat warga belajar lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Pembelajaran Tematik dilaksanakan dengan Model Pendekatan Terpadu

Menurut Fogarty (1991) bila ditinjau dari sifat materi dan cara memadukan konsep, keterampilan dan unit tematiknya ada 10 model pembelajaran terpadu. Dari kesepuluh model pembelajaran yang dikemukakan oleh Fogarty tersebut, pada analisis ini hanya 3 model yang digunakan yaitu *connected model*, *webbed model*, dan *integrated model*.

1. Model Hubungan/Model Terkait (*Connected model*)

Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit didalam suatu tema pembelajaran yaitu menghubungkan satu topik ke topik yang lain, satu konsep ke konsep yang lain, satu keterampilan ke keterampilan yang lain, satu tugas ke tugas berikutnya. Pada

pembelajaran model ini kunci utamanya adalah adanya satu usaha secara sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu. Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah warga belajar memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep, sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan terus menerus. Contoh. Pendidik menghubungkan/ menggabungkan konsep matematika tentang uang dengan konsep jual beli, untung rugi, simpan pinjam, bunga.

2. Model Jaring Laba-laba/Model Terjala (*Webbed model*)

Model pembelajaran ini pada dasarnya menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema yang ditetapkan dapat dipilih antara pendidik dengan warga belajar atau sesama pendidik. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan antar tema pembelajaran. Dari sub-sub tema ini direncanakan aktivitas belajar yang harus dilakukan warga belajar. Keuntungan dari model pembelajaran terpadu ini bagi warga belajar adalah diperolehnya pandangan hubungan yang utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.

Contoh. Warga belajar dan pendidik menentukan tema misal air. Maka pendidik-pendidik tema pembelajaran dapat mengajarkan tema air itu ke dalam sub-sub tema, misal siklus air, kincir air, air waduk, air sungai, bisnis air dari PDAM yang tergabung dalam tema pembelajaran-tema pembelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa.

3. Model Terpadu (*Integrated model*)

Model pembelajaran terpadu ini menggunakan pendekatan antar tema pembelajaran. Model ini diusahakan dengan cara

menggabungkan beberapa tema pembelajaran yaitu dengan 6 menetapkan prioritas dari kurikulum dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa tema pembelajaran. Pada awalnya pendidik menyeleksi konsep-konsep keterampilan dan nilai sikap yang diajarkan tema pembelajaran misal: matematika, IPS, IPA, dan bahasa. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan nilai sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai tema pembelajaran. Keuntungan dari model ini adalah warga belajar mudah menghubungkan dan mengaitkan materi dari beberapa tema pembelajaran.

Penerapan model pendekatan terpadu dalam pembelajaran tematik, memberikan kesempatan secara luas pada anak jalanan (baca: warga belajar) untuk berpartisipasi aktif dalam persiapan, pelaksanaan dan sistem evaluasi. Pembelajaran terpadu dalam pembelajaran tematik dilaksanakan dengan 2 cara yaitu memadukan warga belajar dan memadukan materi-materi dari tema pembelajaran-tema pembelajaran.

1. Integrasi melalui pemaduan warga belajar

Cara ini memadukan beberapa kelas menjadi 1 kelas, sehingga 1 kegiatan pembelajaran diikuti oleh lebih dari satu tingkat usia warga belajar. Misalnya warga belajar paket B kelas 1 dan 2 diajar matematika bersama-sama. Cara ini tentu memerlukan keahlian pendidik untuk memberikan tugas yang bertingkat sehingga warga belajar belajar dari mulai yang mudah menuju ke tingkat yang lebih sulit. Warga belajar kelas 1 dapat belajar dari warga belajar yang lebih tua dan lebih pengetahuannya, sedangkan warga belajar

yang lebih tua (kelas 2) dapat mengajarkan pengetahuannya kepada warga belajar yang lebih muda.

2. Integrasi materi atau tema pembelajaran

Cara ini memadukan materi dari beberapa tema pembelajaran dalam satu kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam 1 kegiatan pembelajaran warga belajar belajar berbagai tema pembelajaran misal: matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia. Cara ini biasanya dilakukan dengan memadukan topik-topik (tema-tema) menjadi satu kesatuan tema yang disebut tematik unit. Tematik unit merupakan rangkaian tema yang dikembangkan dari suatu tema dasar. Sedangkan tema dasar merupakan pilihan atau kesepakatan antara pendidik dengan warga belajar berdasarkan kajian keseharian yang dialami warga belajar dengan penyesuaian dari materi-materi yang ada pada kurikulum. Selanjutnya tema dasar tersebut dikembangkan menjadi banyak tema yang disebut unit tema (sub tema)

Prosedur Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Terpadu

Pada dasarnya ada 2 tahap yang harus dilalui dalam prosedur pembelajaran terpadu yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah rangkaian rencana yang memuat isi dan kegiatan pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan sistematis, yang akan digunakan sebagai pedoman

bagi pendidik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran terpadu perencanaan yang harus dilakukan seorang pendidik adalah sebagai berikut.

a. Pemilihan tema dan unit-unit tema

Pemilihan tema ini dapat datang dari staf pengajar yaitu pendidik kelas atau pendidik bidang studi dan warga belajar. Biasanya pendidik yang memilih tema dasarnya dan dengan musyawarah warga belajar menentukan unit temanya. Pemilihan tema dasar yang dilakukan oleh pendidik dengan mengacu pada tujuan dan materi-materi pada pokok bahasan pada setiap matapelajaran yang terdapat pada kurikulum. Tema dapat juga dipilih berdasarkan pertimbangan lain yaitu: tema yang dipilih merupakan konsensus antar warga belajar, misal dari buku-buku bacaan, pengalaman, minat, isu-isu yang sedang beredar di masyarakat dengan mengingat ketersediaan sarana dan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan warga belajar. 1) Tema dasar–unit tema. Tema dapat muncul dari warga belajar, kemudian pendidik yang mengorganisir atau pendidik melontarkan tema dasar, kemudian warga belajar mengembangkan unit temanya. 2) Curah pendapat Curah pendapat ini bermanfaat untuk memunculkan tema dasar kemudian dikembangkan menjadi unit tema. Setelah tema dasar dan unit tema dipilih maka akan terbentuk jaring-jaring.

Menurut Herawati (1998) ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penentuan tema yaitu:

- 1) penentuan tema merupakan hasil ramuan dari berbagai materi di dalam satu maupun beberapa tema pembelajaran.

- 2) tema diangkat sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terpadu dalam materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar oleh para warga belajar.
- 3) tema disesuaikan dengan karakteristik belajar warga belajar sehingga asas perkembangan berpikir anak dapat dimanfaatkan secara maksimal.
- 4) tema harus bersifat cukup problematik atau populer sehingga membuka kemungkinan luas untuk melaksanakan pembelajaran yang beragam yang mengandung substantif yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa.

Beberapa prosedur pemilihan/penentuan tema menurut Herawati (1998) adalah sebagai berikut: 1) Model ke 1. Pada model ini tema sudah ditentukan atau dipilih oleh pendidik berdasar karakteristik dan kebutuhan belajar anak dalam beberapa tema pembelajaran yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sub-sub tema atau unit tema. 2) Model ke 2. Pada model ini tema ditentukan bersama antara pendidik dengan warga belajar. Meskipun demikian tema tidak boleh lepas dari materi yang akan dipelajari. (3) Model ke 3. Pada model ini tema ditentukan oleh warga belajar dengan bimbingan pendidik.

b. Langkah perencanaan aktivitas

Langkah perencanaan aktivitas di sini meliputi: pemilihan sumber, pemilihan aktivitas dan perencanaan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran terpadu meliputi: 1) Jenis evaluasi yaitu

evaluasi otentik. 2) Sasaran evaluasi berupa proses dan hasil belajar warga belajar. 3) Aspek yang dievaluasi keseluruhan aspek kepribadian warga belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. 4) Teknik-teknik evaluasi yang digunakan meliputi: a) observasi (mengamati perilaku hasil belajar warga belajar) dengan menggunakan daftar cek, skala penilaian, catatan anekdot. b) wawancara pendidik dan warga belajar dengan menggunakan pedoman wawancara. c) evaluasi warga belajar) jurnal warga belajar e) portofolio, f) tes prestasi belajar (baku atau buatan pendidik)

c. Kontrak belajar

Kontrak belajar ini akan memberikan arah dan isi aktivitas warga belajar dan merupakan suatu kesepakatan antara pendidik dan warga belajar.

2. Tahap Pembelajaran Tematik dan Evaluasi

a. Prinsip

Implementasi program pembelajaran tematik untuk anak jalanan mengandung prinsip sebagai berikut:

- 1) Belajar mandiri dengan menggunakan bahan belajar terprogram
- 2) Belajar kelompok sebaya (*peer learning*) dengan bantuan teman-temannya yang telah menguasai materi yang dipelajari, orang tua dan masyarakat
- 3) Tersedianya catatan (daftar) kemajuan belajar (penguasaan materi) yang diisi sendiri dan diketahui oleh temannya dan masyarakat
- 4) Fungsi pamong sebagai pengelola kegiatan pembelajaran yang membantu warga belajar dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

5) Materi dan sumber belajar digali dari kebutuhan dan kondisi lingkungan warga belajar.

6) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan teman sebayanya dalam pembelajaran

b. Bentuk Pendidikan

Bentuk pendidikan yang diterapkan untuk anak jalanan adalah Pendidikan Anak jalanan oleh Teman Sebaya, Orang tua, dan Masyarakat (PAJTOMAS). Pendidikan dilakukan melalui kerja sama antar teman sebaya, orang tua, dan masyarakat berdasarkan tempat tinggal, aktivitas dan pengalaman belajar anak jalanan.

c. *Materi Pembelajaran*

Materi Pembelajaran digali dari kebutuhan dan potensi lingkungan kehidupan anak jalanan (tematik). Materi yang dipersiapkan dalam pembelajaran tematik untuk anak jalanan ini meliputi; 1) sistem moral (budi pekerti), 2) keaksaraan fungsional, 4) keterampilan khusus, 5) kemampuan komunikasi, 6) dan cara hidup sehat. Dalam satu pokok bahasan dapat dianalisis ke dalam beberapa materi pembelajaran.

d. *Bahan Ajar*

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tematik berupa bahan sebagai media pembelajaran dan bahan sumber belajar. Bahan ajar yang dimaksud meliputi; benda/barang, alat tulis, gambar, media elektronika lingkungan, aktivitas warga belajar dan bahan bacaan/paket modul yang telah disusun sesuai dengan kondisi warga belajar. Materi pembelajaran disusun dalam bentuk

paket-paket yang memiliki karakteristik; 1) praktis, 2) sederhana, 3) jelas, 4) mudah digunakan, 5) mudah di bawa, dan 6) menarik.

e. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak jalanan dilakukan melalui :

1) Belajar mandiri

Sistem belajar mandiri merupakan pengaturan program belajar yang diorganisasikan secara sistemik sehingga setiap warga belajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri.

2) Belajar teman sebaya (*peer learning*)

Sistem pembelajaran yang dilakukan bersama dengan teman sebaya sesama anak jalanan yang telah memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih banyak. Teman-teman seusianya membantu warga belajar dalam mempelajari materi pembelajaran.

3) Belajar dengan masyarakat

Belajar yang dilakukan bersama dengan anggota masyarakat yang peduli dengan pendidikan anak jalanan, baik dilakukan secara perorangan maupun secara lembaga.

f. Langkah-langkah Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang diterapkan untuk anak jalanan melalui tiga tahap, yaitu

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini warga belajar diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 anak yang memiliki karakteristik beraneka ragam, namun ketiganya masih dalam wilayah kerja yang berdekatan. Masing-masing kelompok dipandu oleh seorang pamong yang dibantu dengan warga belajar yang telah memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih baik.

2) Tahap pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan individual dan berkelompok. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran dengan tutorial. Warga belajar secara fleksibel, baik waktu maupun tempatnya. Fasilitator belajar dapat diperoleh dimana mereka tinggal, baik di jalanan, di rumah maupun di warung makan. Fasilitator pembelajaran yang dipersiapkan secara terprogram, yaitu pamong belajar yang ditunjuk secara formal bertanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran, sedangkan orang tua dan teman sebaya bertugas membantu warga belajar jika mengalami kesulitan.

3) Tahap Akhir

Di bagian akhir pembelajaran, pamong belajar yang bertanggung jawab mengkoordinir kegiatan, memberikan umpan balik terhadap materi yang dipelajari, baik dalam bentuk tanya jawab, pratek, diskusi maupun penjelasan

f. Indikator keberhasilan

Tolok ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan warga belajar dapat dilakukan melalui evaluasi secara berkala, yang telah disusun dai dalam bagian bahan ajar,

yang lebih banyak dilihat dari kemampuan membaca dan menulis, berhitung fungsional, etika moral, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan praktis.

g. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran yang dalam bentuk lisan dan tugas praktik sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca dan menulis fungsional yang telah dikuasai warga belajar

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa keterlibatan aktif anak jalanan sebagai warga belajar memberikan penguatan pada dirinya. Warga belajar mengikuti kegiatan sesuai dengan pengalaman kehidupannya, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan tidak asing dengan dirinya. Di samping itu materi pembelajaran sesuai dengan gayanya sendiri yang dibimbing oleh teman-teman sebayanya. Keberanian, kreativitas dan rasa percaya diri anak jalanan dalam pembelajaran dapat berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

Depsos.1999. *Laporan Pemetaan dan Survey Anak Jalanan* Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

_____. 2000. *Informasi Program Pendampingan Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta

Depdiknas Tim Pengembang PGSD. 1997. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fogarty, R. 1991. *Constructing Knowledge Together Classroom as Center of Inquiry and Literacy*. Portsmouth, NH: Heineman.

-----, 1991. *How To Integrate The Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.

Herawati. 1998. *Buku Materi Pokok Pembelajaran Terpadu* Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Implementasi *Student Centered Learning* Berbasis internet dalam Pembelajaran Geografi Program Pendidikan Non Formal kejar paket C

Muhammad Nursa'ban*

Abstrak

*Proses pendidikan dalam setiap jenjang satuan pendidikan yang setara semestinya menghasilkan output dengan kualitas yang tidak jauh berbeda. Selama ini pendidikan program paket C diasumsikan dengan program pendidikan yang menghasilkan lulusan dengan kualitas lebih rendah dibanding program pendidikan formal. Kendala yang menjadi alasan penilaian tersebut diantaranya keberlangsungan proses pembelajaran yang kurang optimal karena keterbatasan sarana dan latar belakang peserta didik yang memiliki aktivitas yang berbeda-beda. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu dengan proses pendidikan berfokus kepada siswa atau *student centered learning* (SCL) berbasis internet. Salah satu mata pelajaran yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dengan metode tersebut adalah geografi.*

*Pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran geografi mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri. Para siswa dapat mengakses secara online dari berbagai sumber seperti perpustakaan dan database untuk mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa berkaitan dengan fenomena geografi yang dirancang dalam kurikulum. Metode yang dapat diterapkan dalam SCL berbasis internet ini antara lain melalui metode *Collaborative Learning* (CL) dan metode *Problem-Based Learning* (PBL). Pendekatan CL mendudukan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat sosial melalui interaksi yang positif antar teman sekelompok. Setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, dan bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota melalui fasilitas e-mail atau chatting. Sementara itu pada metode PBL, peserta didik diberikan suatu permasalahan, kemudian secara berkelompok, mereka akan berusaha untuk*

* Dosen Jurdik Geografi FISE UNY

mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan cara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari internet.

Pembelajaran geografi berbasis internet dapat dijadikan sebagai alternatif yang tepat di era sekarang. Proses pembelajaran Student Centered Learning berbasis internet dapat dilaksanakan secara mandiri atau diintegrasikan dengan metode pembelajaran yang lain. Hasilnya dapat berkontribusi terhadap kualitas lulusan dari peserta didik. Akhirnya lulusan pendidikan formal dan pendidikan non formal mempunyai kualitas yang tidak jauh berbeda sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini akan berimplikasi positif terhadap pandangan pendidikan non formal program paket hanya sebagai program pendidikan formalitas semata.

Kata Kunci: Student Centered Learning, internet, geografi

Pendahuluan

Dewasa ini kehidupan manusia semakin dimudahkan dengan kehadiran teknologi dalam berbagai hal. Perubahan ini tidak terlepas dari adanya kemajuan ilmu pengetahuan sebagai dasar lahirnya teknologi. Kemajuan teknologi ini semakin menyingkirkan peran langsung manusia terhadap suatu aktivitas Kehidupan tertentu. Semakin lama hasil pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap perilaku dan cara pandang manusia dalam bersikap terhadap kehidupan yang melahirkan budaya baru. Seiring dengan kondisi di atas paradigma dalam pendidikan juga telah mengalami pergeseran pemikiran yang ditunjukkan dengan perubahan budaya pembelajaran yaitu perubahan dari budaya yang berfokus pada guru atau materi bidang ilmu (*teacher-centered* atau *content-centered*) menuju budaya pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered*). Hal ini terlihat dari program kurikulum yang dikeluarkan pemerintah dengan

menuntut kemampuan peserta didik mempunyai kemampuan aplikatif dalam kehidupan sosial.

Model - model pembelajaran konvensional yang selama ini banyak digunakan, dirasakan masih menyisakan beberapa kekurangan, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajarnya. Selain model pembelajaran konvensional masih berpusat pada siswa, model pembelajaran ini belum dapat melayani peserta didik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, karena proses pembelajarannya masih terbatas dilakukan di ruang kelas dan dalam jangka waktu terbatas pula, sehingga proses *transfers of knowledge* terkendala oleh keterbatasan tersebut. Model ini masih juga menempatkan guru memiliki peran sangat penting dan strategis sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, ada kecenderungan pemikiran dari siswa bahwa guru merupakan sumber ilmu yang patut digugu dan ditiru tanpa harus melalui proses penyaringan dan konfirmasi pengetahuan sebenarnya yang terjadi di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut fokus guru sebagai satu-satunya gudang ilmu memposisikan peserta didik “enggan” mencari sumber pengetahuan yang lain. Alasan tersebut akhirnya akan mendorong siswa tidak peka dan kreatif terhadap perkembangan kehidupan yang semakin kompleks.

Kemajuan teknologi informasi saat ini diharapkan dapat mengambil posisi dan peran yang tepat dengan menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan efisien. Salah satu

teknologi informasi yang mulai memasyarakat dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran yaitu internet.

Pemanfaatan internet diharapkan akan semakin mendekatkan sumber informasi bagi guru dan peserta didik. Mereka dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber, khususnya yang berkaitan dengan materi-materi mutakhir dalam berbagai hal terutama berkaitan dengan bidang pendidikan atau pembelajaran. Internet ini diharapkan dapat membantu para pengembang pembelajaran (*instructional developers*) dan guru untuk mengemas dan menyajikan materi pelajaran yang lebih berkualitas dan variatif. Dengan demikian, kemajuan teknologi internet akan turut menunjang usaha peningkatan mutu pendidikan. Pada masa lalu proses pembelajaran didominasi oleh peran guru, karena itu disebut "*the era of teacher*". Kini, proses pembelajaran banyak didominasi oleh peran guru dan buku (*the era of teacher and book*). Dimasa mendatang proses pembelajaran akan didominasi oleh peran guru, buku dan teknologi (*the era of teacher, book and technology*), salah satunya dengan pemanfaatan teknologi internet.

Keberadaan internet bagi kelompok "tradisional" dianggap sebagai suatu hal yang mengkhawatirkan, karena seolah-olah menggeser ketradisionalan dari masyarakat dan budaya yang ada saat ini. Internet dianggap sebagai pembawa informasi yang menyesatkan dan sumber penyimpangan pada budaya yang sudah berlangsung. Disamping itu, keberadaan internet dituduh sebagai salah satu biang

membaca buku menjadi berkurang dan adanya diskriminasi terhadap peserta didik. Internet dianggap hanya untuk konsumsi siswa yang mampu secara materi sehingga kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu tidak sama. Namun demikian program “internet masuk desa” dan nilai keuntungan yang diterima lebih banyak, dapat memupus kekhawatiran tersebut dan tidak lagi menjadi alasan bagi masyarakat dan dunia pendidikan khususnya dalam menyikapi kemajuan zaman dan era global yang mau tidak mau harus dijalani.

Seiring pro dan kontra tentang pengaruh kemajuan teknologi terhadap proses kehidupan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perubahan paradigma pendidikan yang terjadi dewasa menunjukkan bahwa sistem yang dianut tidak lagi memberi hasil atau keuntungan yang memuaskan. Perubahan paradigma membawa perubahan *mindset* yang dapat membawa implikasi operasional sejalan dengan tujuan dari perubahan paradigma tersebut. Sementara itu eksistensi ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesatnya. Namun dalam tataran praktis menunjukkan masih ada kelambanan dalam perubahan, yaitu proses pembelajaran. Metode pembelajaran “*I teach, you listen*” masih mewarnai pendidikan di tingkat persekolahan Guru masih sebagai tokoh sentral dan lebih-kurang 80% waktunya digunakan untuk mentransfer ilmunya secara konvensional (*one-way traffic*), sementara itu siswa duduk mendengarkan ceramahnya dengan

aktivitas yang minimal sehingga menciptakan sikap apatis dan tidak tertarik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Perubahan paradigma pendidikan dari *a teacher-centered instruction* ke *a student-centered learning paradigm*”, apabila diterapkan akan merubah mindset berimplikasi terhadap perubahan sistem, organisasi, implementasi, dan evaluasi yang cukup kompleks.

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui suatu kegiatan yang dikenal sebagai pembelajaran, dimana dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dengan guru. Didalam kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen yaitu peserta didik yang disebut siswa, pendidik atau guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi (Adrian 2004). Tujuan pembelajaran tentunya mengharapkan adanya perubahan perilaku dan tingkah laku positif dari siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran, namun ini akan tercapai bila guru memperhatikan metode mengajar apa yang ia gunakan, sehingga tercapai proses belajar mengajar. Proses pembelajaran selayaknya mengacu pada tujuan dari satuan pendidikan dan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. sementara itu implementasi inovasi pendidikan harus

mempertimbangkan tantangan (bukan hambatan) yang selalu muncul sebagai akibat dari upaya pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan proses humanisasi yang menekankan pada pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral sensitivitas budaya yang disebut sebagai manusia yang bisa mengelola konflik, menghargai kemajemukan dan permasalahan silang budaya. Proses pembelajaran bisa terselenggara sesuai tujuan pendidikan apabila didukung oleh sarana dan prasaran dari setiap satuan pendidikan. Tingkat satuan pendidikan yang berbeda tetapi masih dalam kesetaraan dengan kebijakan yang diberlakukan sama yang ada selama ini di Indonesia menciptakan permasalahan tersendiri dalam proses pembelajaran. Selama ini penekanan kebijakan baik dalam tataran kurikulum, standar nilai dan sistem manajemen yang diberlakukan serta kebijakan lainnya seolah terjadi diskriminasi antara pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan non formal menjadi idola bagi peserta didik manakala mereka tidak lulus Ujian Nasional dengan standar nasional. Pendidikan tersebut dijadikan alternatif memenuhi standar nilai yang disyaratkan oleh pemerintah, dan beranggapan mempunyai daya tembus ujian lebih menjanjikan.

Permasalahan yang selalu nampak pada program pendidikan non formal terletak tidak hanya pada pengelolaan manajemen pendidikan yang berbeda dengan pendidikan non formal tetapi ditambah juga oleh proses pembelajaran yang berlangsung seolah tidak mencerminkan adanya *transfer of knowledge* dalam interaksi

pembelajaran di kelas. Frekuensi pertemuan yang kurang intens, waktu tatap muka di luar jam efektif kerja, dan terbatasnya prasarana pendukung pembelajaran merupakan permasalahan yang banyak dijumpai dalam program non formal paket A, B, maupun C.

Program paket C sebagai satuan pendidikan setara sekolah menengah atas merupakan salah satu dari program pendidikan non formal yang juga mempunyai persoalan dalam pelaksanaannya. Kendala terbatasnya prasarana dan ketidak efektifan pembelajaran yang terjadi merupakan permasalahan yang nampak jelas terlihat. Ketidak efektifan pembelajaran di kelas pada program paket C terjadi karena terbatasnya buku pelajaran, latar belakang peserta didik yang bervariasi, dan kualitas tatap muka yang kurang optimal serta persoalan lainnya yang muncul secara insidental. Kondisi tersebut tentu saja dapat berakibat buruk terhadap output yang dihasilkan. Pada masa yang akan datang masyarakat akan memandang bahwa pendidikan non formal hanyalah formalitas belaka. Kemajuan teknologi internet semestinya dapat ditangkap menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang ditawarkan pada proses pembelajaran program paket C. Peserta didik program paket C minimal kelompok remaja sampai tua, sehingga diperkirakan sudah mengetahui cara pengoperasian internet.

Salah satu mata pelajaran yang dapat memanfaatkan sarana internet adalah geografi. Mata pelajaran ini mempelajari alam, manusia dan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Ilmu ini

menggunakan pendekatan holistik melalui kajian keruangan, kewilayahan, ekologi dan sistem serta historis. Kajian geografi mendeskripsikan dan menganalisis struktur pola, fungsi dan proses interelasi, interaksi, interdependensi dan hubungan timbal balik dari serangkaian gejala, kenampakan atau kejadian dari kehidupan manusia (penduduk). Kehidupan manusia yang dimaksud dalam konteks manusia adalah kegiatan atau budidayanya dengan keadaan lingkungannya di permukaan bumi, sehingga dapat dijelaskan dan diketahui lokasi atau penyebaran, adanya persamaan dan perbedaan wilayah dalam hal potensi, masalah, informasi geografi dan lainnya, serta dapat meramalkan informasi baru atas gejala geografi untuk masa mendatang dan menyusun dalil-dalil geografi baru, serta selanjutnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan kehidupan manusia. Apabila kita mencermati, maka mata pelajaran ini menuntut kemampuan peserta didik dalam memahami kondisi lingkungannya, sehingga keberadaan internet dapat sangat membantu dalam menemukungkan fenomena yang terjadi di alam.

Kendala pembelajaran geografi pada pendidikan non formal program paket C selama ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kurang optimal baik di dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran, karena dalam prosesnya cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *textbook centered*, dan kurang menggunakan media. Oleh karena itu tidak dapat dipersalahkan apabila banyak siswa menganggap proses

pembelajaran dalam program paket C terutama mempelajari geografi hanya sebagai sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif, dan berbagai keluhan lainnya. Kondisi ini tentunya tidak bersandar pada alasan di atas. Mata pelajaran geografi hanya dianggap sekedar mata pelajaran tambahan yang tidak harus wajib memenuhi standar kelulusan nasional. Oleh karena itu tidak diperlukan usaha yang keras untuk memperoleh nilai mata pelajaran tersebut. Tetapi dengan adanya inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran dalam program paket ini setidaknya akan merubah kesan dan pandangan terhadap mata pelajaran tersebut.

Student Centered Learning (SCL)

Inovasi – inovasi pembelajaran setiap waktu terus mengalami perbaikan. Diharapkan Upaya memperbaiki sistem maupun metode pembelajaran yang dapat menyentuh berbagai dimensi pengembangan manusia telah dilakukan oleh berbagai tingkat pendidikan termasuk program paket C. Saat ini proses pembelajaran lebih diarahkan kepada keterlibatan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diterima. Dalam hal ini proses pembelajaran lebih terpusat pada siswa/peserta didik atau sering disebut *Student Centered-Learning (SCL)*. SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik (subyek) aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta

permasalahan pembelajaran dalam program paket C kebanyakan pembelajaran tatap muka dilakukan dalam keadaan serba terbatas tetapi beban pembelajaran yang hampir sama dengan sekolah formal. Keterbatasan tersebut ditunjukkan oleh proses pembelajaran yang hanya lebih mendekati disebut formalitas belaka. Oleh karena itu penerapan SCL diharapkan dapat menjembatani permasalahan dalam proses pembelajaran.

Konsep SCL merupakan metode yang lebih tepat jika diterapkan dalam pembelajaran program paket C, termasuk dalam pembelajaran geografi. Namun demikian, bukan berarti penerapan metode ini tidak mengalami hambatan. Penerapan metode ini dianggap hanya berpusat pada pengembangan aspek kognitif saja. Selain itu, pendidik masih menghadapi kendala dalam menerapkan SCL ini yaitu kurang memahami strategi pemecahannya.

Penerapan atau Implementasi metode SCL merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu proses pembelajaran yang memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi ini dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan/informasi. Dalam mata pelajaran geografi, guru tidak bisa lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi siswa

dapat berperan dan terlibat langsung dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber, terutama dari media massa, apakah dari siaran media elektronik dan media cetak, komputer pribadi, atau bahkan dari internet. Kompleksitas cakupan pelajaran geografi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan memungkinkan materi pembelajaran mengalami perubahan seiring perjalanan waktu. Oleh karena itu keterlibatan siswa pada program paket C ini akan memunculkan sharing pengetahuan (*share of knowledge*) antara pengetahuan yang diperoleh siswa dari luar dan yang dituliskan dalam buku pelajaran. Sementara itu, kesulitan guru untuk menyampaikan materi secara tatap muka juga dapat tergantikan melalui metode tersebut. Di sisi lain, para guru beralih fungsi, dari pengajar menjadi mitra pembelajaran maupun sebagai fasilitator (*from mentor in the center to guide on the side*).

Materi dan model penyampaian pembelajaran dalam SCL secara lengkap meliputi 3 aspek, yaitu (a) isi ilmu pengetahuan (IPTEK), (b) sikap mental dan etika yang dikembangkan dan (c) nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Ketiga aspek tersebut akan terbentuk dengan sendirinya apabila proses pembelajaran berlangsung dengan rencana yang matang. Peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan kognitifnya saja, tetapi memupuk juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Materi geografi yang diajarkan pada akhirnya tidak hanya menempel pada saat

peserta didik.

Sementara itu, yang menjadi pilar-pilar dalam SCL antara lain

:

1. Metode *Collaborative Learning* (CL)

Pilar SCL dengan pendekatan metode *Collaborative Learning* (CL) atau kerja kelompok merupakan suatu metode yang mampu mendudukan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat sosial melalui interaksi yang positif antar teman sekelompok. Teman seangkatan dalam kelompoknya menjadi kunci keberhasilan dalam metode ini. Setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, dan bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Dalam metode ini setiap peserta memungkinkan memiliki pemahaman yang setara dalam suatu materi. Metode CL akan berhasil jika: a) Adanya ketergantungan yang positif antara satu anggota dengan anggota lain (*Positive interdependence*), b) Memiliki rasa tanggung jawab pada setiap anggota kelompok atas kemajuan proses belajar seluruh anggota termasuk dirinya sendiri (*Individual accountability*), c) Kelompok CL melakukan interaksi tatap muka yang mencakup diskusi dan elaborasi dari materi pembahasan (*Face-to-face promotive interaction*), d) Setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan bersosialisasi dengan anggota lainnya

sehingga pemahaman materi dapat diperoleh secara kolektif (*Social skills*), e) Kelompok harus melakukan evaluasi terhadap proses belajar untuk meningkatkan kinerja kelompok (*Groups processing and Reflection*).

Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui metode *collaborative learning* dalam pembelajaran geografi pada program paket C diharapkan menjadi kondisi yang baik sebagai upaya membangun pembelajaran seutuhnya. Metode ini diharapkan menjadi “jalan” bagi peserta didik pada program tersebut lebih erat dalam bergaul dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu frekuensi pembelajaran dan pertemuan antar teman yang terbatas akan memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan peserta didik.

2. Metode *Problem-Based Learning* (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Seperti halnya CL (*Collaborative Learning*), metode ini juga berfokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti pada metode pembelajaran konvensional. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri.

Dalam metode PBL, peserta didik diberikan suatu permasalahan. Kemudian secara berkelompok (sekitar 5 - 8 orang), mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari bahan bacaan (literatur), narasumber, dan lain sebagainya.

Pemanfaatan internet dalam pembelajaran Geografi

Sudut pandang geografi didasarkan atas konteks kewilayahan, kelingkungan, dan keruangan. Menurut Nursyid Sumaatmadja. (1997:70), yang berkenaan dengan pembelajaran (PBM) geografi meliputi aspek mengajar, belajar, metode mengajar, teknik dan strategi mengajar, media pengajaran, dan model-model mengajar geografi.

Guru geografi berkewajiban mengembangkan kemampuan anak didik untuk belajar lebih lanjut, untuk berfikir secara bebas terarah dan kritis kreatif, untuk mencintai tanah air dan dunia pada umumnya melalui bekerja secara kreatif, dan akhirnya mampu hidup sesuai dengan kondisi lingkungan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini. Dengan demikian, guru geografi dituntut untuk menguasai "teori keterampilan belajar dan mengajar".

Pada pelaksanaan Proses pembelajaran geografi, penerapan metode dan teknik strategi mengajar dengan media pengajarannya tidak terlepas satu sama lain, tetapi berlangsung secara terpadu.

Pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran geografi mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri. Para siswa dapat mengakses secara online dari berbagai sumber seperti perpustakaan, museum, database, dan mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa berkaitan dengan kegeografian yang berupa, biografi, rekaman, laporan, data statistik, atau kutipan lain. Informasi yang diberikan server-computers itu dapat berasal dari *commercial businesses* (.com), *government services* (.gov), *nonprofit organizations* (.org), *educational institutions* (.edu), atau *artistic and cultural groups* (.arts). Siswa dapat berperan sebagai seorang peneliti, menjadi seorang analis, tidak hanya konsumen informasi saja. Mereka menganalisis informasi yang relevan dengan pembelajaran geografi dan melakukan pencarian yang sesuai dengan kehidupan nyatanya (*real life*). Siswa dan guru tidak perlu hadir secara fisik di kelas (*classroom meeting*), karena siswa dapat mempelajari bahan ajar dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta ujian dengan cara mengakses jaringan komputer yang telah ditetapkan secara online.

Siswa juga dapat belajar bekerjasama (*collaborative*) satu sama lain. Mereka dapat saling berkirim e-mail (*electronic mail*) untuk mendiskusikan bahan ajar yang ditugaskan. Kemudian, selain mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, siswa juga dapat berkomunikasi dengan teman sekelasnya (*classmates*). Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran geografi tersebut perlu dukungan, antara lain, iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim

belajar yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Guru tidak bisa lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi kegiatan pembelajaran para siswanya. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber diantaranya dari media massa dan media elektronik termasuk di dalamnya pemanfaatan internet.

Internet, singkatan dari *international network* adalah jaringan informasi global yang dicetuskan pertama kali ide pembuatannya oleh J.C.R. Licklider dari MIT (*Massachusetts Institute Technology*) pada bulan Agustus 1962. Di Indonesia, internet mulai meluas sekitar tahun 1995, sejak berdirinya indo-internet. Dewasa ini pemanfaatan Internet sebagai infrastruktur dalam bidang pendidikan mulai digalakan oleh pemerintah melalui sekolah-sekolah di berbagai daerah. Oleh karena itu keberadaan internet ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif utama dalam proses pembelajaran.

Mengingat internet sebagai metoda/sarana komunikasi yang sangat handal dan mampu memberikan manfaat besar bagi kepentingan para peneliti, guru, dan peserta didik, maka para guru perlu memahami karakteristik atau potensi internet agar dapat memanfaatkan secara optimal untuk kepentingan pembelajaran para peserta didiknya.

Siswa atau guru tidak perlu lagi harus hadir di ruang kelas/kuliah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Cukup dari tempat masing-masing yang dilengkapi dengan computer dan fasilitas sambungan internet. Dengan dukungan fasilitas demikian itu, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan. Artinya peserta didik dapat berinteraksi dengan sumber belajar, baik yang berupa materi pembelajaran itu sendiri maupun dengan instruktur/guru yang membina atau bertanggung jawab mengenai materi pembelajaran.

Implementasi *Student centered learning* berbasis internet dalam pembelajaran geografi bukanlah SCL dalam arti harfiah 'siswa belajar sendiri' namun sebuah proses belajar yang mengoptimalkan kemandirian siswa sebagai individu pembelajar dengan menyeimbangkan kemampuan kognisi dan emosi. Melalui internet siswa dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai fenomena kegeografian yang diperlukan sesuai dengan kompetensi dari kurikulum, di sisi lain guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengolah informasi yang ditemukan dijadikan bahan penilaian sebagai bentuk proses pembelajaran. Berdasarkan kaitan itu, maka siswa tidak dengan serta merta "mengcopy" informasi dari internet saja tetapi dapat mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotoriknya melalui tugas dari guru. Oleh karena itu, untuk mengarahkan proses pembelajaran melalui internet, guru harus membekali diri dengan kemampuan dalam menguasai teknologi internet. Untuk dapat memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran

antara lain berkomunikasi lisan dan tertulis, berbahasa Inggris, dan keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi. Pemanfaatan sumber pembelajaran dengan sarana ICT dalam hal ini mengakses internet untuk menelusur, menghimpun, dan menganalisis data, yang diperlukan dalam pembelajaran geografi sangatlah membantu siswa lebih cepat dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Selain itu, ada variasi dalam proses pembelajaran geografi sehingga siswa tidak merasa bosan dan monoton dalam mengikuti pembelajaran.

Beberapa alasan internet dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam program paket C disebabkan antara lain terbatasnya waktu pertemuan efektif di kelas yang disebabkan oleh alasan yang bermacam-macam. Oleh karena itu target pencapaian kompetensi yang disyaratkan oleh kurikulum sulit tercapai. Peserta didik dianggap telah memiliki kemampuan untuk menggunakan fasilitas internet yang mudah diperoleh, disamping itu mendukung pencapaian pembelajaran geografi yang multikultural, faktual, dan aktual menjadi alasan lain dari pemanfaatan internet dalam pembelajaran geografi. Disamping itu alasan mendorong kemampuan peserta didik belajar untuk belajar (*learning to learn*) dan membawa dampak ikutan yang positif, seperti meningkatnya kemampuan berbahasa Inggris, menambah wawasan di luar konteks pembelajaran merupakan sisi lain alasan pemanfaatan internet. Secara psikologis,

akses terhadap internet juga menumbuhkan rasa percaya diri karena memungkinkan kita untuk tidak lagi terasing dari informasi sampai yang paling mutakhir.

Walaupun demikian, pemanfaatan internet tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan berbagai kritik. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, atau bahkan antara siswa itu sendiri dapat memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial mendorong juga tumbuhnya aspek komersil dan hedonis. Selain itu cerubahnya peran guru yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut mengetahui teknik pembelajaran dengan menggunakan internet.

Sejalan manfaat Internet bagi pengembangan proses pembelajaran, ada beberapa kendala di Indonesia yang menyebabkan Internet belum dapat digunakan seoptimal mungkin. Salah satu penyebab utama adalah ketersediaan infrastruktur telekomunikasi belum tersebar merata. Jaringan telepon masih belum tersedia merata di berbagai tempat di Indonesia. Biaya penggunaan jasa telekomunikasi juga masih dianggap mahal. Harapan kita bersama hal ini dapat diatasi sejalan dengan perkembangan telekomunikasi yang semakin canggih dan semakin murah. Sejalan dengan kondisi itu selainya perlu segera dipikirkan akses Internet tidak harus melalui komputer pribadi di rumah saja. Layanan internet dapat menjadi fasilitas umum yang dapat diakses dengan biaya murah bahkan gratis

Pera Pamong Belajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.....(Iis Prasetya) 147
dan tempat mudah dijangkau. Perkembangan peradaban yang semakin mengglobal menuntut kita dapat segera memperoleh informasi secara cepat dan tepat.

Penutup

Jalur pendidikan kelompok belajar (Kejar) paket C merupakan program satuan pendidikan non formal yang setara dengan tingkat satuan pendidikan SMA. Dalam tataran praktis program ini teridentifikasi berbagai macam kendala dalam melaksanakan program pendidikan tersebut. Salah satu permasalahan yang cukup menarik dalam program ini adalah proses pembelajaran yang sulit untuk dipenuhi secara efektif dan efisien. Rendahnya intensitas dan kontinuitas pembelajaran hampir dirasakan oleh semua peserta didik untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran geografi. Perubahan kurikulum yang menuntut peserta didik/siswa dapat melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena kegeografian yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal dan di luar tempat tinggal memerlukan suatu metode yang memberikan alternatif proses pembelajaran yang dapat menjembatani keduanya.

Metode pembelajaran berfokus pada siswa atau *student centered learning* (SCL) melalui bantuan internet merupakan alternatif pembelajaran yang dapat dikembangkan. Internet dapat memberikan informasi gejala geografis yang sangat lengkap. Basis informasi yang dimiliki internet dapat melebihi kumpulan buku di

perpustakaan terbesar yang ada di dunia ini. Siswa dapat secara aktif mengakses sumber-sumber pembelajaran secara langsung dari internet tanpa harus bertatap muka dengan guru di kelas. Harapannya tujuan dan kompetensi pembelajaran dapat tercapai.

Referensi

- Adrian .2004. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*
<http://artikel.us/art>
- Anggoro, Mohammad Toha, dkk. 2001, Tutorial elektronik melalui Internet dan fax internet, dalam *Jurnal Pendidikan terbuka Jarak Jauh*, Universitas terbuka, Vol 2 No. 1, Maret 2001, Ciputat : Universitas terbuka
- Bintarto, R dan S. Hadisumarmo, 2000, *Metode analisa geography*. Yogyakarta: Gadjahmada university press
- Hardhono, AP. 2002. Potensi Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia, dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Universitas Terbuka, Vol 3, No.1, Maret 2002, Ciputat : Universitas Terbuka.
- Hardjito, 2001, *Pola Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Internet: Studi Survey Motif Pemanfaatan Internet Siswa SMU dan SMKK DKI Jakarta*, PPS: UI
- Kitao, Kenji, 1998, *Internet Resources : ELT, Linguistics, and Communication*, Japan : Eichosha.
- Nursid Sumaatmadja. 1997. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Sri Sumiyati. 2006. Implementasi Student Center Learning Berbasis internet dalam Pembelajaran IPS di Tingkat Persekolahan, dalam *Prosiding Seminar HISPISI di Yogayakarta*

Suryadi, MT, 1997, *TCP/IP dan Internet, sebagai Jaringan Komunikasi Global, Satu Referensi Internet*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Website Sekolah 2000, 2002 (sumber dari Website:<http://www.sekolah2000.or.id>)

Widoyo Alfandi, (2001), *Epistemologi Geografi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

William Bars, Bard, 1999. *The Internet for Teachers. Third Edition*, California: IDG Books Woldwide, Inc.

PEMETAAN TINGKAT PENCAPAIAN MUTU PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI PROPINSI DIY¹

Oleh: Hiryanto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini; 2). keterlaksanaan buku panduan dan kesesuaiannya dengan kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini; 3). tingkat ketercapaian mutu pendidikan dari penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini; dan 4). faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi tingkat ketercapaian mutu pendidikan anak usia dini

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, Lokasi penelitian berada di Taman Penitipan Anak (TPA) dan Kelompok Bermain (KB) yang ada di kota Yogyakarta dan kabupaten Bantul sebanyak 13 lembaga, Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah para pengelola dan tutor (pendidik) pada lembaga pendidikan anak usia dini tersebut. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dibantu mahasiswa dengan menggunakan wawancara terpimpin dan observasi. Selanjutnya setelah data terkumpul analisis data dilakukan dengan cara mendisplay data, reduksi dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) keterlaksanaan pedoman atau penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dilihat dari 10 patokan program dikmas yang meliputi, peserta didik, tutor, pengelola/penyelenggara, program pembelajaran, kelompok belajar, sarana bermain, panti belajar, dana belajar, raga belajar

¹ . Hasil Penelitian Research Grant Program Hibah Kompetisi (PHK) A-2 Prodi PLS

dan hasil belajar sudah terlaksana walaupun memiliki variasi, 2) Tingkat pencapaian mutu pendidikan anak usia dini dilihat dari Standar Minimal Manajemen (SMM), Standar Minimal Tenaga Kependidikan (SMTK) dan Standar Pelayanan Minimal (SPM), juga memiliki variasi yang sangat beragam dan 3) Faktor pendukung pencapaian mutu pendidikan anak usia dini adalah: meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini, gencarnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain: keterbatasan pendanaan, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik terkait dengan pendidikan anak usia dini, rendahnya partisipasi masyarakat di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya pada PAUD yang di perdesaan

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Pelayanan Minimal

Pendahuluan

Penyiapan SDM yang unggul harus dimulai sejak dini bahkan sejak pralahir karena pembentukan organ tubuh termasuk otak terjadi sejak 10-12 minggu setelah peristiwa pembuahan. Menurut ahli neurology otak manusia terdiri dari bermilyar neuron sebagai unit dasar otak dimana setiap neuron terdiri dari inti, badan sel, dendrite dan akson. Proses pembentukan jaringan otak manusia terjadi dalam empat tahap dimana tiga tahap pertama terjadi pada masa pra lahir. Tahap 1-3 merupakan tahap embrional yang terjadi saat anak masih dalam kandungan, sedangkan tahap 4 merupakan tahap terakhir terjadi setelah anak lahir.

Dalam penelitian lain, Bloom, dalam Sujiono (2005: 10) mengemukakan bahwa pengembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50 %

variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, Peningkatan 30 % berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20 % sisanya pada pertengahan atau akhir dasa warsa kedua. Ini berarti bahwa pengembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan pengembangan yang terjadi pada usia 4 tahun hingga 15-20 tahun. Pengembangan yang terjadi pada usia 4-8 tahun lebih besar daripada pengembangan yang terjadi pada usia 8 tahun hingga 15-20 tahun. Dalam kaitan ini Bloom mengatakan bahwa 4 tahun pertama merupakan kurun waktu yang sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan yang akan stimulasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka tidaklah berlebihan apabila para ahli menyebut periode pengembangan pada masa kanak-kanak sebagai masa emas (*gold ages*) yang hanya satu kali dan tidak bisa ditunda waktunya. Dalam kaitan ini karena stimulasi dari lingkungan sangat diperlukan anak dalam mengembangkan potensi kecerdasan maka upaya pendidikan dini sebagai bentuk stimulasi psikososial sedini dan sebanyak mungkin pada usia dini menjadi hal yang sangat penting. Dengan cara ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas SDM yang pada gilirannya bangsa kita akan menjadi bangsa yang berkualitas tinggi dan penuh daya saing.

Para penganut paham nativisme, memandang bahwa anak yang dilahirkan telah memiliki *blue print* berupa bakat sebagai potensi genetik yang dibawa sejak lahir. Faktor inilah yang membuat individu menjadi unik karena berbeda dengan individu lainnya. Penganut nativisme beranggapan bahwa anak berkembang

secara alami seperti bunga di taman, tumbuh, bertambah tinggi dan berbunga. Pengembangan tersebut mengikuti keumuman tahap pengembangan yang akan dialami oleh setiap anak. Namun Gaseli mengakui bahwa lingkungan juga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kemampuan bawaan. Sungguhpun anak lahir membawa bakat yang lebih dari satu namun bakat akan hilang apabila tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut ahli psikoanalisis, lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak. Dari lingkungan anak aktif melakukan proses belajar. Kemampuan otak dapat terus ditingkatkan melalui belajar.

Mengingat pentingnya perkembangan anak usia dini, maka semenjak tahun 2001, telah dibentuk sebuah Direktorat PADU, dibawah Ditjen PLSP Depdiknas yang bertugas memberikan pembinaan teknis terhadap upaya pelayanan pendidikan anak usia dini (0-6 tahun yang dilaksanakan melalui Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan satuan PADU sejenis agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tahap tumbuh kembang dan potensi masing-masing.(Direktorat PADU, 2002: 1). Seiring dengan keberadaan Direktorat baru di masyarakat tumbuh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PADU) dalam jalur pendidikan non formal baik dalam bentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) ibarat jamur di musim kemarau, baik di masyarakat perkotaan maupun di desa-desa, walaupun di lihat dari perbandingan antara anak yang berusia dini dengan ketersediaan lembaga PADU belum

seimbang, artinya masih banyak anak yang belum terlayani oleh lembaga PADU sebagaimana dikemukakan oleh Fasli Jalal (2002), bahwa dari sekitar 26,17 juta anak usia dini (0-6 tahun, yang terlayani pendidikan baru 7,16 juta (27,36 %) . Apabila dirinci, usia 0-3 tahun ada 13,50 juta yang terlayani di Bina Keluarga Bina atau yang sejenisnya baru 2,53 juta (18,74 %), Usia 4-6 tahun berjumlah 12, 67 juta, yang terlayani pendidikannya 4,63 juta (36,54%), yakni: di TK (\pm 1,6 juta), RA (\pm 0,5 juta), di Kelompok bermain (\pm 4.800 anak) di Penitipan anak (\pm 9,200 anak) dan di SD/MI (\pm 2,6 juta),

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada kurang lebih 19,1 juta (73 %) anak-anak usia dini yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan secara terprogram, padahal di Negara-negara maju seperti Inggris, Amerika juga Jepang, pendidikan anak usia dini ditempatkan pada prioritas yang amat tinggi, karena pada usia dini itulah sebenarnya pembentukan berbagai kemampuan otak, kejiwaan, fisik, kepribadian dan juga perilaku dapat dilakukan secara lebih konduktif, bahkan karena strategisnya pendidikan anak usia dini di Inggris program itu ditangani oleh tiga departemen sekaligus, yaitu Departemen Pendidikan, Departemen Dalam Negeri dan Departemen Kesehatan (Suyanto, 2004)

Pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan dalam pendidikan non formal (KB, TPA dan SPS), di masyarakat memiliki variasi yang sangat beragam, ada yang sudah sangat baik dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, penggerakkan, maupun evaluasi, Namun sebaliknya, ada juga

lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelola seadanya, artinya yang penting jalan, tidak melihat kualitas baik yang ada di masyarakat perkotaan maupun di masyarakat pedesaan yang dikelola oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, atau perorangan, sehingga dimungkinkan kurang memperhatikan persyaratan minimal yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan anak usia dini, yang pada akhirnya dapat berakibat tidak tercapainya tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu tercapainya tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun secara optimal.

Atas dasar pertimbangan di atas untuk mengetahui gambaran pemetaan tingkat pencapaian mutu pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, di propinsi DIY di perlukan adanya penelitian yang mencoba mengungkap bagaimana kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini baik di masyarakat perkotaan maupun di masyarakat pedesaan, serta kesesuaian penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini dengan pedoman penyelenggaraan yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: a) Penyiapan sumberdaya manusia yang unggul dalam menghadapi tantangan dunia yang menglobal harus dimulai sejak dini usia., b) Masih banyaknya anak usia dini yang belum terlayani oleh lembaga Pendidikan anak usia dini karena keterbatasan c) Adanya variasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan oleh masyarakat dan

d) Belum diketahuinya tingkat pencapaian mutu pendidikan anak usia dini

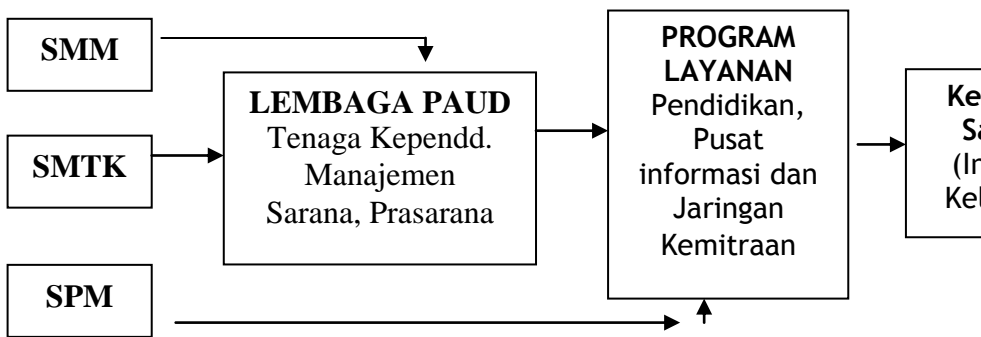
Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang muncul pada pendidikan anak usia dini, agar lebih memfokus, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah, yaitu pada kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini, kesesuaian buku panduan dengan kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini serta tingkat pencapaian mutu pendidikan anak usia dini .

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: a) Bagaimana kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di perkotaan dan pedesaan di DIY. b) Sejauhmana kesesuaian buku panduan dengan kondisi penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini, c) Sejauhmana tingkat ketercapaian mutu pendidikan anak usia dini dilihat dari penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga PAUD d) Faktor pendukung dan penghambat apa yang mempengaruhi ketercapaian mutu pendidikan anak usia dini.

Pemetaan tingkat pencapaian mutu dimaksudkan untuk mengetahui Standar Pelayanan Minimal (SPM) PAUD yang diartikan sebagai ukuran yang harus dipenuhi oleh para pengelola program atau kegiatan-kegiatan layanan dalam merencanakan dan melaksanakan program atau kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah.

Berdasarkan SPM yang dikembangkan, pengelola program

atau kegiatan memperoleh gambaran tentang aspek layanan minimal yang harus dilakukan dalam melayani kelompok sasaran. SPM merupakan salah satu instrumen dari manajemen program atau kegiatan PAUD yang berupa Standar Minimal Manajemen (SMM), dan Standar Minimal Tenaga Kependidikan (SMTK). Keterkaitan antar instrumen manajemen PAUD dapat dilihat dari bagan berikut:



Landasan dalam pengembangan SPM PAUD adalah kerangka sistem yang terdiri dari empat komponen integral. Komponen input, memberikan batasan analisis berapa besar calon peserta didik atau warga belajar dapat masuk kepada program/kegiatan layanan PAUD. Komponen proses untuk memunculkan layanan minimal yang dapat menjamin adanya (1) konsistensi rancangan program dengan proses dan (2) bahwa proses pelayanan dilakukan dengan konteks permasalahan atau kebutuhan warga sasaran. Komponen output dianalisis untuk memunculkan formulasi standar minimal yang dapat menjamin kelayakan dan hasil yang diterima warga sasaran melalui program/kegiatan layanan yang diikutinya. Komponen outcomes

untuk melihat jaminan dari aspek kelaikterapan yang diterima warga sasaran pada lingkungan kehidupannya.

Berdasarkan SMM PAUD, bidang layanan yang langsung dapat diterima oleh warga sasaran meliputi (1) pendidikan, yang dilakukan baik pengajaran, pembimbingan maupun pelatihan, (2) pusat informasi, (3) kemitraan atau kerja sama. Setiap bidang dianalisis dari aspek input, proses, output, dan outcomes. Secara rinci, SPM PAUD dapat dilihat sebagai berikut: a) penggunaan program pembelajaran yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, b) memiliki gedung tempat proses pembelajaran dengan persyaratan minimal, c) adanya program kegiatan pembelajaran, d) Adanya tenaga pendidikan yang melaksanakan program kegiatan pembelajaran dengan kualifikasi minimal

Metodologi Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan memperhatikan kriteria yang telah ditetapkan yaitu: a) Kelompok bermain dan Tempat Penitipan Anak yang telah terdaftar di Dinas Pendidikan Nasional, b) Telah berjalan proses pembelajaran beberapa tahun, c) Terwakili dari penyelenggara yaitu, yayasan swasta, yayasan dibawah Depdiknas (SKB, BPKB), PKBM dan perseorangan, d). Terwakili untuk wilayah perkotaan (kota Yogyakarta) dan pedesaan (kabupaten Bantul)

Dengan menggunakan kriteria tersebut, maka telah terpilih beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia dini dalam jalur pendidikan

Taman Penitipan Anak yang menjadi subjek penelitian adalah:

Tabel 1
 Subjek penelitian

No	Nama Lembaga PAUD	Alamat	Nama penyelenggara
1	TPA Aisyiyah	Tegalsari	Yayasan Aisyah
2	KB Ar-Rahmah	Sendangsari Pajangan	PKBM Ngudimulyo
3	KB Bina Anak Islam Krapyak	Krapyak	Yayasan
4	KB Insan Utama Gatak	Gatak	Yayasan
5	PIAUD Prima	Sewon	SKB Bantul
6	KB Al-Hamdulillah	Kasih	Yayasan
7	Book Monster Children Center	Jl Timoho Yogyakarta	PT
8	TPA RSU Bethesda	Jl Jenderal Sudirman	RS Bethesda
9	Play Goup "Primagama"	Jl Dewi Sartika Sagan	Primagama Group
10	KB Taman Balita Ceria	Jl. Cik dik Tiro	Yayasan
11	KB Ananda Ceria	Prawirodirjan	PKBM Garuda
12	KB Al-Khairat	Warung Boto YK	Yayasan
13	Kober Salma	Jl. Bung Tarjo 9A Yogyakarta	SKB Kota Yogyakarta

Pemilihan setting penelitian dilakukan pada subjek penelitian yang telah terpilih dengan menggunakan proporsive sampling, dengan cara menjalin hubungan dengan para pendidik dan pengelola sehingga dalam pengumpulan data dapat berjalan dengan

baik serta melakukan pengamatan kapan waktu senggang mereka dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dibantu oleh enam orang mahasiswa yang sekaligus sebagai peneliti untuk penyusunan tugas akhir, yang sebelumnya telah dilatih terlebih dahulu. Adapun sebagai acuan untuk menentukan pencapaian program pendidikan anak usia dini dipergunakan komponen dari 10 patokan dikmas, sebagai acuan untuk pengembangan pedoman wawancara yang meliputi: a. Penyelenggara/pengelola, b. Tutor/pendidik, c. Peserta didik, d. program pembelajaran, e. sarana dan prasarana, f. APE, g. Administrasi, h. kerjasama sama, i. panti belajar, j. Dana belajar dan k. Hasil belajar

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Artinya data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan dengan prinsip induktif.

Analisis data secara induktif adalah menganalisis data spesifik dari lapangan menjadikan unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi. Dalam penelitian ini kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh dari para pendidik dan pengelola Taman Penitipan Anak (TPA) Kelompok Bermain terkait dengan penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dari jawaban-jawaban yang diperoleh.

Kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik

triangulasi yaitu upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Nasution, 1992:15). Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan *cross check* yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase di lapangan, pada waktu yang berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan pula. Triangulasi merupakan usaha untuk melihat hubungan antara berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data.

Menurut Nasution (1992:16) bahwa adanya triangulasi tidak hanya sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi dapat menyelidiki validitas tafsiran penulis mengenai data tersebut dan pada akhirnya akan memberikan kemungkinan bahwa kekurangan informasi yang pertama dapat menambah kelengkapan dari data yang sebelumnya. Tujuan akhir triangulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga dapat mencegah dari subyektivitas.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yakni dengan mengecek kebenaran data yang diperoleh dari para pendidik dengan menanyakan kembali secara bergantian pada waktu yang berbeda. Sedangkan penggunaan triangulasi metode dengan mengecek data hasil penelitian yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda yakni dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tingkat Kesesuaian buku panduan dengan kondisi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini

Untuk melihat tingkat kesesuaian buku panduan penyelenggaraan yang diterbitkan oleh Direktorat, maka digunakan 10 patokan dikmas sebagaimana telah dipaparkan dalam kajian teoritis, dimana berdasarkan paparan hasil penelitian di atas ditemukan variasi dalam mengimplementasikan penyelenggaraan pendidikan, dari 13 lembaga pendidikan anak usia dini (TPA dan KB) yang menjadi subjek penelitian, ditemukan dalam kriteria pengelompokan usia ada yang telah sesuai dengan pedoman, namun masih banyak pula yang kurang memperhatikan kriteria tersebut hal ini dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana serta tenaga pendidik.

Jika dilihat dari kualifikasi yang dipersyaratkan untuk menjadi pengelola maupun tenaga pendidik/tutor minimal memiliki tingkat pendidikan PGTK ke atas serta memiliki pengalaman di bidang Pendidikan Anak Usia dini, terlihat berdasarkan paparan di atas memiliki latar belakang pendidikan SMA/SPG, Diploma serta S1, serta ada yang belum mengikuti pelatihan ke PAUD-an sama sekali serta yang pernah mengikuti, Dilihat dari rasio jumlah peserta didik didik rata-rata pendidik mengasuh peserta didik 1: 15 anak, hal ini jika dilihat rasio tenaga pendidik dengan peserta didik masih kurang ideal, seharusnya rasio pamong/tutor dengan peserta didik, didasarkan pada kelompok usia.

Program pembelajaran yang dilakukan sebagian besar

mengacu pada menu pembelajaran pendidikan anak usia dini (TPA dan Kelompok Bermain), yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, walaupun juga ada yang dikembangkan berdasarkan latar belakang penyelenggaraan sehingga ada yang memadukan antara depdiknas dengan depag, atau bahkan sama sekali ada yang dikembangkan sendiri, walaupun ada juga yang menggunakan kurikulum dari Taman Kanak-kanak seperti yang dilakukan oleh KB Ar-Rahman di Pajangan bantul.

Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia dini dapat berjalan lancar, maka perlu dilakukan adanya pengorganisasian KB maupun TPA, yang meliputi struktur organisasi dan pengadministrasian, dimana berdasarkan pengumpulan data semua lembaga PAUD telah melakukan pengorganisasian walaupun sangat bervariasi, sebagaimana yang dilakukan oleh KB Ar-rahmah sangat sederhana sampai yang cukup kompleks sebagaimana yang dilakukan oleh KB PKK Bantul, serta kesemuanya telah melakukan pengadministrasian baik mengenai administrasi pengelolaan kegiatan, pengelolaan keuangan maupun kegiatan belajar mengajar.

Sarana bermain dalam bentuk Alat Permainan Edukatif (APE), sebagai sarana yang berfungsi membantu pamong dalam menciptakan situasi pembelajaran serta merangsang dalam pembentukan perilaku tertentu, telah dilaksanakan oleh hampir semua taman penitipan anak maupun kelompok bermain telah memiliki alat permainan edukatif walupun dilihat dari jumlah dan jenisnya masing-masing lembaga sangat bervariasi, hal ini

tergantung dari kemampuan lembaga tersebut, ada yang sangat lengkap, tetapi ada juga yang masih sangat terbatas. Dalam ini termasuk juga ketersediaan sarana/prasarana pendukung lainnya seperti ruang belajar, ruang bermain dan perlengkapan lainnya juga sangat bervariasi.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal manakala kelompok bermain maupun TPA, memiliki panti belajar atau tempat belajar yang memenuhi kriteria tertentu, dari hasil pengamatan maupun wawancara yang dilakukan, status panti belajar yang dimiliki bervariasi statusnya ada yang hasil menyewa, pinjam ke persorangan atau takmir masjid, menggunakan ruang kosong dalam PKBM maupun milik sendiri, namun kesemua lembaga telah memiliki tempat belajar yang permanen.

Pendanaan belajar yang dipergunakan maupun cara perolehannya juga sangat bervariasi, ada yang dana belajarnya cukup besar tetapi ada juga yang dananya sangat kecil. Sumber dana belajar sebagian besar berasal dari SPP peserta didik tetapi juga ada yang dari sumbangan, infaq, juga dari APBD sebagaimana yang dilakukan oleh KB Salma, yang secara kebetulan berada dibawah SKB kota. Alokasi dana sebagian untuk operasional harian, transport pengelola dan pendidik, maupun pengadaan sarana maupun administrasi pendukung.

Guna menggairahkan peserta didik pada pendidikan anak usia dini diperlukan adanya raga belajar, yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar atau bermain, serta menghindarkan kejenuhan atau

kebosanan serta menggairahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Bentuk raga belajar antara lain, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan berbagai jenis saran belajar dan pengaturan setting tempat duduk, dari hasil wawancara maupun pengamatan beberapa tutor atau tenaga telah mencoba berbagai pengaturan ruang yang bervariasi maupun menggunakan media/metode yang bervariasi pula

Hasil belajar merupakan komponen terakhir yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian pedoman penyelenggaraan dengan kondisi riil penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini, Untuk mengetahui pencapaian dari peserta didik, maka diperlukan adanya evaluasi hasil belajar, apakah yang direncanakan dalam tujuan pembelajaran telah tercapai. Cara penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui pengamatan dan pencacatan anekdot, dan pemberian tugas, berdasarkan hasil pemaparan di atas hampir semua lembaga pendidikan anak usia dini yang menjadi subjek penelitian telah melaksanakan dalam bentuk evaluasi program yang pelaksanaannya sangat bervariasi dari setiap bulan hingga setahun sekali, demikian juga evaluasi pembelajaran yang dilakukan setiap hari maupun ada yang dilakukan setiap bulan.

2. Tingkat pencapaian mutu pendidikan anak usia dini

Pencapaian mutu pendidikan anak usia dini dapat diukur dengan membandingkan hasil pencapaian program dengan standar nasional yang telah ditetapkan dilihat dari komponen input, proses dan output, lembaga pendidikan anak usia dini dikatakan bermutu

apabila aktivitas pelayanan yang dilakukan betul-betul mengarah pada pencapaian hasil yang diharapkan dengan mendayagunakan input-input yang ada secara terpadu, harmonis dan optimal. Standar ini meliputi kurikulum, proses pembelajaran, peserta didik, ketenagaan, sarana dan prasarana, peranserta masyarakat, organisasi kelembagaan, administrasi dan manajemen serta lingkungan pendukung dan pembiayaan, dengan kata lain layanan PAUD bermutu manakala dapat memenuhi Standar Minimal Manajemen (SMM), Standar Minimal Tenaga Kependidikan (SMTK) serta Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Berdasarkan temuan dilapangan, dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di propinsi DIY, telah mencapai standar minimal manajemen, karena semua lembaga pendidikan telah melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran, menjadi pusat informasi pendidikan anak usia dini serta telah menjadi kemitraan atau kerjasama dengan institusi maupun perseorangan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat walaupun sangat bervariasi

Sedangkan dilihat dari SPM, yang meliputi penggunaan program pembelajaran yang diterbitkan Depdiknas, semua lembaga penyelenggara PAUD yang ada telah menggunakan bahkan ada yang mencoba memodifikasi dengan kreativitas lembaga, namun juga ada yang tidak menggunakan tetapi menggunakan program pembelajaran TK, dilihat dari kepemilikan gedung tempat proses pembelajaran dengan persyaratan minimal, jika dikaitkan dengan

berdasarkan hasil pengamatan masih jauh, karena kebanyakan mengatakan yang penting program bisa berjalan, walaupun ruang bermain dan ruang pendukung lainnya tidak memadai., kemudian jika dilihat dari adanya program kegiatan pembelajaran, maka semua lembaga pendidikan anak usia dini yang menjadi objek dari penelitian ini telah memiliki program kegiatan pembelajaran yang diambil dari menu acuan pembelajaran yang diterbitkan depdiknas maupun program pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh lembaga, yang kemudian dijabarkan dalam program tahunan atau catur wulan, Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH).

Jika dilihat dari Standar Minimal Tenaga Kependidikan (SMTK), dimana mensyaratkan memiliki latar belakang minimal DII PAUD/PGTK, atau mempertimbangkan ketersediaan SDM setempat, maka dapat dikatakan tenaga kependidikan yang ada telah memenuhi persyaratan, hanya saja dalam rasio antara pamong dengan anak belum ideal, karena ada dalam suatu lembaga pendidikan yang peserta didiknya 25 diasuh oleh 2 orang, atau ada yang peserta didiknya 29 anak pengasuhnya hanya 2 orang, seperti yang ada di TPA Bethesda sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Namun ada juga yang telah sesuai dengan ketentuan.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian mutu pendidikan anak usia dini

Pencapaian mutu suatu program, termasuk pendidikan anak usia dini tergantung dari faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam mencapainya. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan yang menjadi faktor pendukung antara meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini, sehingga mereka tidak keberatan menitipkan anaknya pada TPA maupun KB walaupun dengan biaya yang cukup mahal, hal ini didukung juga gencarnya pemerintah mensosialisasikan melalui dinas pendidikan dengan memberikan pelatihan-pelatihan baik untuk pengelola maupun tenaga pendidik pada lembaga PAUD, sehingga diharapkan lembaga PAUD dapat memberikan layanan yang optimal. Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan dalam pencapaian mutu pendidikan anak usia dini, meliputi keterbatasan dana yang dimiliki, kurangnya sarana dan prasarana, serta rendah dan keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak usia dini, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak usia dini khususnya pada masyarakat pedesaan sehingga untuk mengatasinya karena keterbatasan dana dengan minta donatur dari masyarakat, melakukan pembinaan terhadap tenaga kependidikan melalui program pengayaan maupun mengikutsertakan pengelola maupun pendidik dalam berbagai pelatihan maupun workshop pendidikan anak usia dini.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik

kesimpulan sebagai berikut:

Dilihat dari kesesuaian pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan kondisi riil penyelenggaraan secara umum dilihat dari 10 patokan program dikmas dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di DIY dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Dilihat dari jumlah pengelola atau penyelenggara pendidikan anak usia dini, baik dalam Kelompok bermain maupun Taman Penitipan Anak sangat bervariasi tetapi rata-rata 4 orang, sedangkan dilihat dari kualifikasi pendidikan formal, 5 % berpendidikan S2, 56 % berpendidikan S1 dari berbagai disiplin ilmu, 5 % berpendidikan DII dan 34 % berpendidikan SMA.

Sedangkan jumlah tenaga pendidik yang merupakan ujung tombak proses pembelajaran, rata-rata 3-4 orang dengan kualifikasi pendidikan formal juga beragam mulai dari SMA/SPG, Diploma serta S1, serta ada yang belum mengikuti pelatihan ke PAUD-an sama sekali serta yang pernah mengikuti, Dilihat dari rasio jumlah peserta didik rata-rata pendidik mengasuh peserta didik 1: 15 anak, sehingga dapat dikatakan belum sesuai dengan acuan.

Penggunaan program pembelajaran sebagian besar mengacu pada menu pembelajaran generic yang dikembangkan oleh Direktorat PAUD, tetapi ada juga yang mencoba mengkombinasikan kreativitas lembaga, yang kemudian dituangkan dalam program tahunan, SKH, SKM, tetapi ada juga yang mengacu pada program pembelajaran TK. Metode pembelajaran yang dipergunakan masih

sangat bervariasi, ada yang masih menggunakan pendekatan konvensional, tetapi ada yang sudah menggunakan KBK serta BBCT.

Ketersediaan Alat Permainan Educatif (APE) serta sarana dan prasarana cukup bervariasi juga, ada yang sama sekali minim dengan sarana prasarana yang penting jalan, tetapi ada yang cukup lengkap terutama PAUD yang diselenggarakan oleh yayasan, namun demikian jika dilihat dari rasio alat yang dimiliki dengan jumlah peserta didik, belum memadai.

Administrasi sebagai pendukung pelaksanaan penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan, baik yang meliputi administrasi pengelolaan kegiatan, pengelolaan keuangan dan kegiatan belajar mengajar, semua telah tersedia walaupun dalam pengisian tidak semua dilakukan

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dalam lembaga PAUD sebagian besar telah mengadakan kerjasama dengan lembaga lain seperti puskesmas, lembaga psikologi, kolam renang, maupun perseorangan.

Proses pembelajaran dalam PAUD akan dapat efektif manakala memiliki tempat belajar yang memadai dalam artian jumlah ruang maupun kepemilikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepemilikan tempat belajar juga bervariasi ada yang milik sendiri, sewa pada perseorangan maupun milik lembaga seperti SKB, BPKB. Sedangkan dilihat dari ukuran serta jumlahnya dilihat dari standar minimal sebagian belum memenuhi standar.

Pendanaan dalam kegiatan pembelajaran, bersumber dari APBD untuk lembaga PAUD yang diselenggarakan oleh SKB

sedangkan lembaga yang lain sebagian besar berasal dari SPP peserta didik, infaq maupun uang pangkal. Penggunaan dana selain untuk operasional harian juga dipergunakan untuk menggaji para pendidik, maupun sewa tempat.

Ketercapaian program maupun kegiatan pembelajaran semua lembaga PAUD telah melakukan evaluasi program yang waktu bervariasi ada yang 1 kali setahun, ada yang 2 kali, sedangkan untuk evaluasi pembelajaran dilakukan setiap catur wulan, maupun harian, yang dilakukan bersama antara pengelola dengan pendidik.

Dilihat dari pencapaian mutu pendidikan anak usia dini, maka dengan menggunakan Standar Manajemen Minimal (SMM), Standar Minimal Tenaga Kependidikan (SMTK) serta Standar Pelayanan Minimal, lembaga pendidikan anak usia dini di kota Yogyakarta cenderung lebih baik dibanding dengan yang ada di kabupaten Bantul, terutama dalam tenaga kependidikan.

Faktor pendukung dalam pencapaian mutu program pendidikan anak usia dini meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini, sehingga mereka tidak keberatan menitipkan anaknya pada TPA maupun KB walaupun dengan biaya yang cukup mahal, hal ini didukung juga gencarnya pemerintah mensosialisasikan melalui dinas pendidikan dengan memberikan pelatihan-pelatihan baik untuk pengelola maupun tenaga pendidik pada lembaga PAUD, sedangkan yang menjadi penghambat yang dijumpai dalam pencapaian program pendidikan menurut informan sebagian besar karena terbatasnya pendanaan, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik terkait dengan

pendidikan anak usia dini, rendahnya partisipasi masyarakat di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya pada PAUD yang di pedesaan.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemetaan tingkat pencapaian mutu pendidikan anak usia di propinsi DIY, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guna meningkatkan pelayanan pendidikan usia dini, diperlukan secara bertahap ketersediaan sarana prasarana, maupun alat permainan edukatif yang memenuhi standar sehingga pada gilirannya akan dapat mencapai harapan.
2. Hendaknya para pendidik untuk selalu mengusahakan peningkatan kualitas tugas pendidik, melalui cara belajar sepanjang hayat, maupun bentuk-bentuk pelatihan yang lain.
3. Pendidik hendaknya menyadari bahwa menjadi pendidik pada anak usia dini merupakan panggilan hati sehingga dapat optimal dalam melaksanakan tugasnya
4. Lebih memperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini mulai persyaratan yang harus dipenuhi sebelum masyarakat mendirikan TPA maupun KB.
5. Terus meningkatkan sosialisasi pentingnya pendidikan anak usia dini di seluruh lapisan masyarakat sehingga partisipasi masyarakat akan semakin meningkat.

6. Terus meningkatkan bantuan teknis baik pendanaan maupun pelatihan-pelatihan PAUD kepada pengelola maupun tenaga pendidik, agar mutu pendidikan semakin meningkat

Daftar Rujukan

- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Ditjen PLSP. Depdiknas
- Depdiknas. 2001. *Program Kegiatan Belajar (Kurikulum) Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Ditjen PLSP Depdiknas.
- 2002. *Handout Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Pemuda (BPPLSP) regional II. Jayagiri.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Ditjen PLSP. Depdiknas
- Fasli Jalal (2004) *Peran Pendidikan Non Formal dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia yang Cerdas dan Bermutu*. Makalah Sosialisasi Nasional Pendidikan Non Formal, Yogyakarta: UNY

Lembaga Penelitian, UNY. 2004. *Pedoman Penelitian Edisi 2004*.
Lembaga Penelitian UNY: Yogyakarta

Lexy Moleong, dkk (2004) *Laporan Eksekutif Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas dengan Program studi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana UNJ

----- . 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya

Suyanto (2004). *Pendidikan Non Formal dalam Sistem Pendidikan Nasional sesuai Undang-undang Nomor 20 tahun 2003*. Makalah Sosialisasi Nasional Pendidikan Non Formal, Yogyakarta: UNY

